



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### HASIL ANALISIS REPRESENTASI TOTALITERISME PADA FILM V FOR VENDETTA

Berdasarkan unit analisis yang telah ditentukan (karakter, badan organisasi, gedung, tanda verbal dan non visual, tanda visual, serta *scene dan shot*), pengamatan dan analisis semiotika Peirce pada film *V for Vendetta* berhasil menemukan 50 tanda yang merepresentasikan totaliterisme. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut terhadap tanda-tanda totaliterisme yang telah ditemukan, hal apa terkait totaliterisme yang mereka representasikan, dan apa interpretantnya.

#### 5.1 Analisis Tokoh (Karakter) *V for Vendetta*

Pada analisis tokoh (karakter) pada film *V for Vendetta*, peneliti menemukan 8 tokoh yang merepresentasikan unsur-unsur totaliterisme. Adapun kedelapan tokoh tersebut adalah Adam Sutler, V, Evey Hammond, Peter Creedy, Roger Dascombe, Lewis Prothero, Uskup James Lilliman, serta Conrad Heyer dan Brian Ethridge. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai atribut tokoh tersebut serta kenapa mereka ditemukan merepresentasikan totaliterisme.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.1	Tokoh Adam Sutler:  Atribut kunci:  -Tanggung jawab  -Tindakan  -Penampilan	Simbol dan Ikon	<i>The Leader (Simbol) serta Stalin &amp; Hitler (Ikon)</i>	<i>The Leader</i> ada untuk mengefektifkan pembentukan kekuasaan dan pelaksanaan kebijakan.

Dalam film *V for Vendetta*, salah satu karakter utama bernama Adam Sutler. Sutler adalah pemimpin dari partai *Norsefire* yang memimpin Inggris secara tunggal. Jabatannya bergelar *High Chancellor* (Kanselir Agung).

Sebagai kanselir agung, Sutler bertanggung jawab terhadap tatanan dan jalannya pemerintahan di Inggris. Dia mewujudkan hal tersebut dengan membentuk departemen khusus yang mengontrol media (*The Mouth*), pasukan tempur (*The Finger*), aktivitas (*The Eye*), percakapan (*The Ear*), dan investigasi (*The Nose*). Lebih jelasnya, Sutler membentuk departemen yang mengatur segala aspek kehidupan rakyatnya.

Dalam pemerintahannya, Sutler dikenal kerap menggunakan kekerasan. Hal ini ia tunjukkan lewat pembentukan kebijakan-kebijakan yang mengandalkan kekerasan seperti kepolisian yang diperbolehkan menghakimi secara sewenang-wenang. Selain itu, ia juga mengandalkan propaganda dan media massa dalam hal pencitraan.

Secara penampilan, ia tampil klimis dengan pakaian resmi hitam dan kumis.

Terkait dengan penjabaran di atas, analisis menemukan bahwa karakter Adam Sutler pada *V for Vendetta* adalah sosok yang merepresentasikan unsur *The Leader* pada totaliterisme. *The Leader*, pemimpin dalam konteks totaliterisme, didefinisikan Leonard Schapiro sebagai sosok pemimpin yang memiliki karakter ambisius, tidak terbantahkan (tidak bisa disalahkan), mengontrol segala aspek kehidupan, memiliki pendukung kuat, persuasif, provokatif, serta dianggap sebagai perwujudan dewa (Schapiro, 1972: 20-21). Adapun representasi *The Leader* oleh Sutler bisa dijelaskan melalui beberapa atribut yang ia miliki terkait tanggung jawab (profesi), tindakan, dan penampilan.

Pertama, Sutler menjalankan pemerintahannya dengan mengandalkan kebijakan yang memperbolehkan kekerasan. Lewat kebijakan-kebijakan yang mengandalkan kekerasan, sosok Sutler seolah menanamkan pesan bahwa ia dia tidak segan untuk menghabisi siapapun yang menentang dirinya .

Kedua, Sutler memanfaatkan media massa dan propaganda. Sutler menggunakan media (salah satunya *British Television Network*) dan propaganda untuk membekali rakyat Inggris dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ideologinya dan memberi pencitraan baik pada pemerintahannya.

Terakhir, Sutler memiliki pendukung-pendukung kuat di belakangnya. Hal ini bisa dilihat dari keberadaan departemen-departemen khusus yang ia bentuk untuk mengawasi segala aspek kehidupan rakyat mulai dari percakapan, aktivitas, keamanan, dan konsumsi media.

Apabila mengacu pada konteks penampilan tokoh-tokoh tertentu terkait sejarah totaliterisme, Sutler sesungguhnya mempunyai penampilan dan gaya berbicara yang menyerupai tokoh Stalin dan Hitler. Rambut klimis serta kumis tebal menyerupai penampilan Stalin dan Hitler, pakaian resmi serba hitam menyerupai gaya berpakaian Hitler.

**Gambar 5.1 Adam Sutler & Hitler**



Keberadaan tokoh Sutler bisa diinterpretasikan bahwa dalam totaliterisme, pada setting apapun, keberadaan *The Leader* adalah hal penting, tidak bisa dikesampingkan. Seorang pemimpin yang mengontrol segala aspek kehidupan rakyat, menggunakan propaganda (untuk provokasi ataupun persuasi), serta mengandalkan kekerasan adalah hal yang diperlukan sebuah organisasi totaliter untuk mempertahankan atau membentuk kekuasaannya serta menjalankan kebijakan-kebijakannya. Tanpa figur pemimpin yang karismatik, sebuah negara atau organisasi totaliter tidak akan bergerak secara efektif dan efisien karena tidak ada yang bisa mendorong publik untuk setuju dengan kebijakan dan aktivitas politik yang diproduksi.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.2	Tokoh V Atribut kunci: -Tindakan -Penampilan	Simbol dan Ikon	<i>Freedom fighter (Simbol) serta Guy Fawkes (Ikon)</i>	<i>Freedom fighter</i> layaknya Guy Fawkes tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pemerintahan koersif. Ia ada untuk memerdekakan rakyat.

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat karakter bernama V. V adalah tokoh yang melawan pemerintahan *Norsefire* dengan membunuh figur-figur elit politik serta membajak dan menghancurkan bangunan-bangunan milik pemerintah. Beberapa contoh figur yang ia bunuh adalah Lewis Prothero (agitator milik *Norsefire*) serta James Lilliman (uskup kepercayaan *Norsefire*), sementara bangunan yang ia hancurkan adalah gedung kejaksaan Old Bailey dan gedung Westminster Palace. Alasan dia melakukan hal tersebut adalah untuk memerdekakan rakyat dari pemerintahan *Norsefire* yang totaliter (cek menit **00:18:50-00:21:55**)

Secara penampilan, ia menggunakan topeng serta pakaian pahlawan nasional Inggris abad 16, Guy Fawkes.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan V sebagai sosok yang merepresentasikan unsur *freedom fighter* pada totaliterisme. *Freedom fighter*, pada konteks totaliterisme, adalah sosok yang berusaha memerdekakan rakyat melalui penghancuran simbol-simbol pemerintahan, pembunuhan elit politik, dan pencurian aset pemerintah (Mayer, 2003: 93-95).

1) *Defame powerful people, by any means, even lies.* 2) *Commit all necessary assassinations.* 3) *Make a common cause with bandits who are outside the law.* 4) *Rob*

*and steal to get the necessary means* (Catechism of A Revolutionist, Sergey Nechayev, dikutip oleh Mayer, 2003:93-95)

Penemuan V sebagai representasi *freedom fighter* terlihat dari dua atributnya, tindakan dan penampilan. Pertama, V melakukan pembunuhan terhadap figur-figur penting pemerintahan *Norsefire* (Lewis Prothero, dan James Lilliman) di mana hal ini sesuai dengan salah satu bunyi panduan *freedom fighter* oleh Sergei Nechayev di atas.

Kedua, V melakukan peledakan simbol-simbol kekuasaan pemerintah (Old Bailey, Larkhill, Gedung Parlemen). Hal ini juga sesuai dengan panduan di atas yang mengatakan bahwa upaya apapun disahkan selama bisa menjatuhkan (menggoyahkan) pemerintah.

Dilihat dari konteks penampilan, V adalah icon *Guy Fawkes*. Hal ini terlihat dari pakaian dan topeng *Guy Fawkes* yang ia pakai di mana *Guy Fawkes* sendiri adalah tokoh yang berusaha mengakhiri pemerintahan King James serta menciptakan toleransi dan kebebasan beragama lewat upaya peledakan gedung parlemen Inggris (*The Gun powder Plot*) pada tahun 1605 (baca hlm. 81).

**Gambar 5.2 V dan Guy Fawkes**



Interpretant yang muncul dari keberadaan V (beserta atributnya) adalah bahwa *freedom fighter* layaknya Guy Fawkes akan selalu hadir di dalam situasi pemerintaha koersif , dalam hal ini totaliter, untuk memerdekakan rakyat.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.3	Tokoh Evey Atribut kunci: -Sikap -Pengalaman	Simbol	Rakyat tertindas	Rakyat pada negara totaliter tidak mengalami perkembangan secara alami serta tidak mampu berbuat apa-apa karena terus ditindas (di bawah kendali pemerintah)

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat karakter perempuan utama bernama Evey Hammond.

Evey Hammond adalah perempuan muda yatim piatu dan hidup seorang diri. Ia bekerja sebagai karyawan rendahan di stasiun telvisi *British Television Network* (BTN).

Dalam peristiwa pembajakan BTN yang dilakukan V, Evey terseret ke dalam pertarungan V dan *Norsefire*. Pada saat itu, Evey memutuskan untuk menolong V.

Usai menolong V, Evey meragukan tindakan penyelamatan yang ia lakukan. Takut dianggap musuh negara, ia mengkhianati V dengan membocorkan keberadaannya kepada Uskup James Lilliman. Namun, di satu sisi, Evey tetap menaruh perhatian pada V (ragu untuk mengkhianatinya) yang ia tunjukkan

dengan mengucapkan maaf sebelum ia memutuskan kabur darinya (cek menit **00:47:24**)

Dalam analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan Evey sebagai sosok yang merepresentasikan unsur rakyat tertindas pada totaliterisme. Rakyat tertindas pada totaliterisme adalah rakyat yang Mengacu pada penjabaran secara leksikal di atas, bisa dikatakan bahwa karakter Evey Hammond pada film *V for Vendetta*, adalah individu yang merepresentasikan unsur rakyat tertindas pada totaliterisme. Rakyat tertindas pada konteks totaliterisme adalah rakyat yang dipaksa untuk tidak memiliki kemampuan *self determination* sehingga mereka tidak mampu atau ragu-ragu dalam membuat keputusan.

Bagaimana Evey muncul sebagai representasi rakyat tertindas tampak terlihat pada sejumlah hal yang ia alami . Pertama, dirinya terjebak dalam posisi dilematis antara tetap bersama V atau kembali menurut pada *Norsefire*. Hal ini menyerupai gambaran rakyat di sebuah negara totalitarian yang kebingungan untuk bertindak karena ketakutan akan berurusan dengan aparatus pemerintahan.

Kedua, sikap Evey yang peragu meskipun telah beranjak dewasa juga menunjukkan bagaimana rakyat di sebuah negara totaliter tidak mampu berbuat apa apa karena tidak diperbolehkan adanya *self determination*.

Interpretant yang tercipta dari keberadaan Evey adalah penegasan bahwa rakyat di negara totaliter tidak mengalami pendewasaan dengan baik serta tidak mampu berbuat apa-apa seiring dengan kehidupan mereka berada di bawah kendali pemerintah. Pemerintah totaliter menganggap mereka hanya akan menjadi

masalah ketika mampu berpikir dan bertindak secara mandiri. Apa yang pemerintah totaliter inginkan hanyalah rakyat menurut pada standar mereka.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.4	Tokoh Peter Creedy Atribut kunci: -Tanggung jawab -Sikap dan sifat	Simbol	Kekerasan	Totaliterisme mengandalkan kekerasan untuk menakuti rakyat agar tidak membangkang dari penguasa totaliter beserta ideologinya.

Dalam film *V for Vendetta* terdapat karakter pria yang memiliki peran berpengaruh dalam pemerintahan *Norsefire* bernama Peter Creedy.

Peter Creedy adalah kepala dari departemen pertahanan sekaligus jaringan polisi rahasia *Norsefire* bernama *The Finger*. Tanggung jawabnya adalah memastikan tidak adanya pembangkang ideologi *Norsefire* ataupun teroris di Inggris dengan metode kekerasan (Cek menit **00:11:05**). Untuk hal tersebut, ia membebaskan bawahannya untuk menghakimi secara pribadi apabila memang diperlukan, bahkan ketika target operasi mereka adalah anak kecil.

Peter creedy memiliki kepribadian yang dingin dan kejam. Dirinya tidak pernah terlihat daalm keadaan emosi, bahkan ketika membunuh seseorang sekalipun (cek menit **01:08:46**). Hal tersebut sudah merupakan bagian dari tanggung jawabnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta mengidentifikasi atribut (tanda, karakterisasi) di atas, peneliti melihat Creedy sebagai simbol salah satu unsur totaliterisme, kekerasan. Kekerasan dalam totaliterisme adalah suatu hal yang dilegitimasi untuk dan dirasa perlu untuk mencapai dominasi total. Hal tersebut didasari keyakinan bahwa melalui kekerasan, perlawananan (pembangkangan) dapat ditekan, rasa takut bisa ditanamkan, dan organisasi-organisasi publik dapat dibenamkan. Adapun dalam totaliterisme, hal ini biasanya dicapai dengan pemanfaatan jaringan kepolisian rahasia yang sewenang-wenang dari pemerintah. (Santoso, 2002: 10-12 dan 120-121)

Representasi kekerasan lewat karakter Creedy bisa dijabarkan dari dua hal. Pertama, tanggung jawab Creedy sebagai kepala *The Finger* memungkinkan dia untuk menggunakan kekerasan demi menekan oposisi, teroris atau figur yang membangkan dari ideologi *Norsefire*. Sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Giddens, kekerasan dalam konteks totaliterisme umumnya dicapai melalui penggunaan kekerasan yang dilegitimasi.

Kedua, Creedy memiliki karakter dingin dan tidak segan memerintah anak buahnya (*fingermen*) untuk membunuh siapapun, tak terkecuali anak kecil. Hal ini sekali lagi merupakan wujud kekerasan terlegitimasi pada totaliterisme yang tidak pandang bulu terhadap oposisi, sewenang-wenang, berani membuang nyawa sekian banyak, serta menghilangkan fungsi jaminan-jaminan hukum demi kepentingan egoistik (Santoso, 2002:12).

Interpretant yang tercipta dari keberadaan Creedy adalah totaliterisme mengandalkan kekerasan dalam pelaksanaan pemerintahan. Kekerasan dipercayai sebagai unsur penting untuk mencapai dominasi total sehingga perwujudannya dilegitimasi dalam totaliterisme. Hal tersebut didasari keyakinan bahwa melalui kekerasan, masyarakat bisa dibuat takut untuk tidak mencoba melawan penguasa atau membangkang dari nilai-nilai yang ada.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.5	Tokoh Roger Dascombe  Atribut kunci:  -Tanggung jawab	Simbol	Manipulasi media massa.	Media massa hanyalah alat pemerintah yang bisa dimanipulasi konstruksi dan kontennya demi kepentingan pribadi penguasa totaliter.

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat salah satu tokoh pria berpengaruh pada jalannya cerita bernama Roger Dascombe.

Roger Dascombe adalah kepala dari departemen penerangan dan media bernama *The Mouth*. Tanggung jawab dari profesi tersebut adalah memastikan media-media di Inggris berada di bawah kendali *Norsefire* serta konten-kontennya menguntungkan pemerintah (Cek menit: **00:11:33** dan **00:13:16**). Untuk hal tersebut, ia tidak memperdulikan objektivitas ataupun kebenaran isi media.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap keseluruhan karakter, peneliti menemukan Dascombe sebagai tokoh yang merepresentasikan unsur manipulasi media massa pada totaliterisme. Sebagaimana dijelaskan C.J Friedrich,

dan Z.K Brzenski, totaliterisme memandang bahwa melalui manipulasi dan monopoli media, isi media bisa dikonstruksikan sesuai kepentingan (ideologi) pemerintah totaliter, rakyat bisa digerakkan untuk percaya kepada pemerintah bukan pada oposisi, kebenaran-kebenaran bisa ditutupi, serta masyarakat bisa ditipu dengan pandangan-pandangan utopia semu (Tormey, 1995: 61-62).

Representasi ini muncul dari tanggung jawab Roger Dascombe untuk memastikan isi media mengikuti kepentingan *Norsefire* serta menjaga citra mereka di mata publik Inggris. Hal ini sesuai dengan penggambaran manipulasi media pada totaliterisme di mana hanya untuk menguntungkan pemerintah.

Salah satu contoh representasi ini terlihat pada adegan di mana Dascombe mencoba menutupi keberadaan V dari mata publik dengan memberitakan kebohongan bahwa peristiwa peledakan *Old Bailey* merupakan bagian dari rencana *Norsefire* (Cek menit **00:13:16**).

Interpretant yang tercipta dari keberadaan Dascombe adalah media dalam totaliterisme tak lain hanyalah alat milik pemerintah yang berfungsi untuk dimanipulasi kontennya demi kepentingan pribadi. Media dianggap mampu memenuhi kepentingan-kepentingan penguasa mulai dari pencitraan hingga mengendalikan opini publik. Permasalahan bias atau benar tidaknya suatu media, hal itu tidak diperdulikan oleh paham totaliterisme selama hal tersebut menguntungkan penguasa totaliter.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.6	Tokoh Lewis Prothero.  Atribut kunci:  -Tanggung jawab.  -Sikap (pembawaan).	Simbol	Agitator dan propaganda	Aagitator dan propaganda adalah alat komunikasi utama totaliter yang mampu mempersuasi dan memprovokasi rakyat untuk setuju dengan kebijakan dan ideologi penguasa.

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat pria yang bertugas membawakan acara mengenai *Norsefire* bernama Lewis Prothero.

Lewis Prothero adalah mantan komandan militer di *Norsefire*. Namun, tugasnya kali ini adalah membawakan acara bernama *The Voice of London*.

Sebagai pembawa acara *The Voice of London*, tugasnya adalah membekali rakyat dengan nilai-nilai yang diyakini *Norsefire* serta menjabarkan perspektif *Norsefire* terhadap oposisi-oposisi mereka (pembangkang ideologi). Adapun cara yang ia gunakan untuk membawakan acara tersebut adalah dengan sikap menghakimi dan menghina musuhnya (demagogi). Sebagai contoh, pada menit 00:03:52, ia menghina muslim dan imigran sebagai penyakit dan sampah masyarakat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan kepada seluruh karakter *V for Vendetta*, peneliti menemukan karakter Lewis Prothero sebagai hal yang merepresentasikan unsur agitator dan propaganda pada totaliterisme. Propaganda dalam konteks totaliterisme, di mana dibawakan oleh agitator, adalah metode komunikasi yang bertujuan untuk menonjolkan kekuasaan pemerintah,

merendahkan oposisi pemerintah, serta menyebarkan nilai-nilai pemerintah (Suprpto, 2011:25)

Representasi Prothero sebagai agitator serta propaganda terbentuk dari penggambaran tanggung jawabnya. Selaku juru bicara *Norsefire* dalam program *The Voice of London*, tanggung jawab Prothero adalah membekali rakyat dengan nilai-nilai ideal, mengagung-agungkan penguasa (*Norsefire*), menekan oposisi, serta demagogi yang ditujukan untuk menjatuhkan “martabat” oposisi-oposisi *Norsefire*. Hal ini sesuai dengan penjabaran propaganda dalam totaliterisme sebagaimana dijabarkan oleh Suprpto.

Selain dari sisi tanggung jawab, representasi agitator atau propaganda juga terlihat dari bagaimana dia membawakan *The Voice of London* dengan sikap *judgmental* (menghakimi dan menghina) yang seolah-olah memberi kesan bahwa dia perwujudan kebenaran. Pada kenyataan totaliterisme, praktik propaganda dan indoktrinasi yang dilakukan agitator memang ada untuk memprovokasi, agitasi, dan mempengaruhi rakyat untuk menerima ideologi atau tindakan politik tertentu yang entah benar atau salah (tidak mengindahkan objektivitas).

Merangkum hal di atas, keberadaan Prothero bisa diinterpretasikan bahwa propaganda beserta agitatornya adalah perangkat komunikasi utama totaliterisme yang ditujukan untuk mempersuasi dan memprovokasi rakyat agar setuju dengan ideologi dan aktivitas-aktivitas totalitarian.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.7	Tokoh Uskup Anthony James Lilliman  Atribut kunci:  -Tanggung jawab (profesi)  -Sikap dan tindakan	Simbol	Kerusakan moral dan penguasaan gereja oleh pemerintah totaliter	-Totaliterisme tidak ragu untuk melanggar batas-batas moralitas dan hak asasi manusia demi kepentingan pribadi.  -Totaliterisme menguasai lembaga keagamaan untuk menjustifikasi tindakan-tindakan mereka.

Dalam film *V for Vendetta*, ditemukan satu figur karakter yang memiliki jabatan terkait agama, Anthony James Lilliman.

Anthony James Lilliman memiliki jabatan sebagai seorang uskup di Inggris. Ia bertanggung jawab melaksanakan misi klerus di Inggris.

Meskipun memiliki jabatan sebagai seorang uskup, Lilliman adalah seorang pedofilia dan maniak seks. Ia secara rutin memesan jasa pekerja seks di bawah umur lewat staff-nya di gereja. Dan, sebagian aktivitas seksnya ia lakukan di ruang kerjanya di gereja (Cek **00:45:40-00:47:15**).

Ketika masih menjabat sebagai pastur di All Saint Anglican Church di Reading, Lilliman sudah memiliki hubungan yang dekat dengan *Norsefire* (menjadi anggotanya). Ia dibayar untuk ikut terlibat dalam proyek uji coba manusia di Larkhill. Adapun tanggung jawabnya saat itu adalah mensahkan uji coba *Norsefire* dan memastikan tidak ada satupun gereja yang mengetahui aktivitas tersebut (cek **00:58:17**).

Berdasarkan analisis dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan karakter James Lilliman sebagai sosok yang merepresentasikan unsur kerusakan moral dan penguasaan lembaga keagamaan dalam totaliterisme.

Dalam totaliterisme, kerusakan moral hal yang lazim. Menurut pengamat totaliterisme Profesor Karl Graf Ballestrem, sebuah rezim totaliterisme memiliki kesadaran dasar bahwa mereka tidak ragu untuk menentang batas-batas moralitas, melakukan hal-hal kejahatan, serta melanggar hak asasi manusia (Arendt, 1995: xiii). Sementara itu, untuk lembaga keagamaan, hal tersebut dilakukan untuk menjustifikasi ideologi pemerintah dan menciptakan *civil omnipotence*.

Representasi dari Lilliman terwujud dari relasi antara tanggung jawabnya (profesi) dengan sikap dan tindakannya. Dia yang memiliki jabatan sebagai uskup tidak menunaikan misi klerus yang seharusnya ia jalani, melainkan secara sadar menyalahgunakan jabatan yang ia miliki untuk membiarkan *Norsefire* menjalankan uji coba manusia serta secara rutin menyewa jasa-jasa prostitusi. Menyewa jasa prostitusi di saat ia mengemban tugas sebagai seorang uskup jelas merupakan representasi kerusakan moral.

Sementara itu, representasi penguasaan lembaga keagamaan oleh totaliterisme terlihat dari bagaimana Lilliman memperoleh jabatan sebagai seorang uskup sementara di satu sisi merupakan anggota *Norsefire*. Adapun hal ini terkait dengan pandangan bahwa dalam totaliterisme, upaya-upaya penguasaan akan lembaga-lembaga keagamaan bertujuan untuk membentuk *civil omnipotence* serta

memberi kesan bahwa ideologi penguasa tidak bertentangan dengan nilai-nilai religiusitas(Schapiro, 1972: 64-65).

Keberadaan Lilliman menciptakan dua interpretant. Pertama, tindakan-tindakan di luar batas moralitas, pelanggaran hak asasi manusia, serta tindakan yang secara nilai-nilai tradisional dianggap kejahatan bukanlah hal yang disegani ataupun dianggap tabu dalam sebuah pemerintahan totaliter. Sikap-sikap tersebut justru dianggap lumrah dan terkadang dirasa perlu demi memenuhi kepentingan-kepentingan pemerintah.

Kedua, totaliterisme menggunakan agama atau menguasai lembaga keagamaan sebagai justifikasi atas nilai-nilai atau kebijakan yang ia buat.

No	Representamen (Tanda)	Tipe	Objek	Interpretant
5.1.8	Tokoh Conrad Heyer dan Brian Ethridge  Atribut kunci: -Tanggung jawab (profesi)	Simbol	Pengawasan ( <i>Surveillance</i> )	Pengawasan ketat digunakan totaliterisme terhadap rakyat untuk mencegah terjadinya perbedaan ideologi antara rakyat dan penguasa.

Dalam film *V for Vendetta*, ditemukan dua karakter (tanda) yang memiliki tanggung jawab dan profesi yang sama, Conrad Heyer dan Brian Ethridge.

Keduanya adalah kepala *The Eye* dan *The Ear* di mana mereka bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan secara visual dan auditif terhadap keseluruhan aktivitas dan percakapan di Inggris. Adapun tujuan dari

tanggung jawab tersebut adalah memastikan tidak ada figur yang membangkang dari ideologi dan kebijakan *Norsefire*.

Berdasarkan pengamatan dan analisis karakter-karakter (tokoh) di film, peneliti menemukan tokoh Conrad Heyer dan Brian Ethridge sebagai tanda yang merepresentasikan unsur pengawasan massal (*mass surveillance*) pada totaliterisme.

Representasi terhadap *surveillance* terwujud dalam tanggung jawab keduanya untuk melakukan pengawasan secara *auditif dan visual* terhadap segala percakapan dan kegiatan yang terjadi di Inggris. Sebagai contoh, pasca pembajakan BTN, Ethridge bisa menghitung secara akurat prosentase jumlah rakyat yang mulai membicarakan V dan berapa persen yang mulai meragukan pemberitaan *Norsefire*. Bisa menghitung secara akurat jumlah figur yang membicarakan V sudah menunjukkan pengawasan yang luas dan ketat hingga bisa menemukan prosentase pasti.

Interpretant yang tercipta dari tokoh Ethridge dan Heyer adalah pengawasan ketat (*mass surveillance*) terhadap rakyat diandalkan totaliterisme sebagai hal untuk mencegah terjadinya perbedaan ideologi antara rakyat dengan penguasa serta mengetahui pemikiran rakyatnya. Totaliterisme menganggap apabila rakyat tidak diawasi, maka mereka akan menganggap tidak ada batasan bagi tindakan mereka.

## 5.2 Analisis Badan Organisasi dalam *V for Vendetta*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap badan-badan organisasi yang ada pada film *V for Vendetta*, peneliti menemukan 4 tanda (organisasi) yang merepresentasikan unsur-unsur totaliterisme. Adapun keempat tanda tersebut adalah *Norsefire*, *The Finger*, *The Mouth*, serta *The Ear* dan *The Eye*. Berikut adalah penjabaran keempat organisasi tersebut dan kenapa mereka bisa merepresentasikan totaliterisme.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.2.1	<i>Norsefire</i> Atribut kunci: -Posisi di pemerintahan. -Cara kerja	Simbol	Totaliterisme	Totaliterisme adalah ideologi yang memiliki hasrat untuk lebih dari sekedar bersikap otoriter (koersif), tetapi juga mengendalikan segala aspek kehidupan rakyat.

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat organisasi yang menjadi “tokoh” sentral dalam jalinan cerita. Organisasi tersebut adalah *Norsefire*.

*Norsefire* adalah organisasi yang terbentuk pada tahun 2006 dan menjadi pemerintahan resmi pasca peristiwa *St Marry and Three Water Virus*. *St Marry* adalah peristiwa bio terorisme yang memakan korban ratusan ribu warga Inggris dan terungkap di pertengahan film sebagai rencana *Norsefire* untuk menguasai Inggris.

Dari awal pembentukannya, organisasi ini dipimpin oleh Kanselir Agung Adam Sutler. Sutler dalam jabatannya dibantu oleh lima departemen khusus yang ia bentuk untuk *Norsefire: The Finger, The Ear and The Eye, The Mouth, dan The Nose*.

Dalam pelaksanaan pemerintahannya, *Norsefire* berperan sebagai penguasa tunggal. Sebagai penguasa tunggal, ia menjalankan pemerintahan dengan pola koersif di mana memiliki ideologi yang wajib dipatuhi (menolak kebebasan berekspresi), jaringan kepolisian rahaisa yang siap menekan rakyat (kekerasan yang dilegitimasi), menolak keberadaan minoritas (dalam hal ini LGBT dan non nasrani), serta memonopoli media (satu-satunya stasiun televisi di Inggris, BTN, adalah milik *Norsefire*).

Berdasarkan hasil analisis terhadap badan-badan organisasi di film *V for Vendetta*, peneliti menemukan *Norsefire* sebagai badan organisasi (tanda) yang merepresentasikan totaliterisme. Totaliterisme, Menurut Carl J. Friedrich dan Z.K Brzezinski (1954), adalah pemerintahan yang memiliki lima elemen dasar sebagai berikut (Shapiro, 1972: 18):

1. Memiliki ideologi yang wajib diterima oleh semua warga negara, yang menyangkut semua bidang penting kehidupan dan sejarah umat manusia.
2. Pemusatan kekuasaan dalam satu partai yang dikemukakan secara sentral menurut prinsip pemimpin yang dielu-elukan dan dianggap mempunyai kualitas lebih dibanding manusia biasa (*The Leader*).
3. Publik yang ditakut-takuti dengan penghapusan jaminan hukum dan teror jaringan polisi rahasia yang sewenang-wenang.

4. Monopoli dan manipulasi sarana informasi, media massa, dan senjata negara.
5. Perekonomian yang dikemudikan secara sentral.

Ada sejumlah hal yang bisa dijabarkan kenapa *Norsefire* bisa hadir sebagai wujud totaliterisme. Pertama, di bawah penguasaan *Norsefire*, Inggris berubah dari negara monarki menjadi *single-party state*. Terlihat di sepanjang film bahwa *Norsefire* adalah penguasa tunggal di Inggris dan memiliki kuasa tak terbantahkan terhadap kekuatan eksekutif, yudikatif, ataupun legislatif. Dalam totaliterisme, penguasaan tunggal adalah cikal bakal dari pemerintahan totaliter .

Kedua, *Norsefire* memiliki ideologi yang wajib diterima oleh semua dan menolak kritik (kebebasan berekspresi) terhadapnya. Sebagaimana dijelaskan Carl J Friedrich, ideologi pemerintah harus dijalankan secara total pada totaliterisme dan kebebasan berekspresi (*self determination*) dianggap sebagai bentuk dekadensi yang akan memecah belah totalitas tatanan negara.

Hal ketiga adalah keberadaan departemen-departemen khusus *Norsefire* (*The Finger, The Mouth, The Eye, The Ear, The Nose*). Departemen-departemen khusus tersebut berfungsi untuk mengawasi sekaligus mengontrol rakyat dalam berbagai aspek. Totaliterisme pada prakteknya memang memiliki tujuan untuk mengatur segala sisi kehidupan rakyatnya (keamanan, keuangan, pendidikan, spiritual, dll) dan *Norsefire* mewujudkannya lewat keberadaan departemen-departemen tersebut.

Keempat, *Norsefire* memonopoli sarana informasi yang ada di Inggris lewat departemen *The Mouth*. Hal ini terlihat dari bagaimana *Norsefire* memonopoli *British Television Network* (BTN) di mana merupakan satu-satunya stasiun televisi di Inggris. Stasiun itu pun dimanipulasi kontennya demi kepentingan pribadi (Cek menit: **00:11:33** dan **00:13:16**).

Terakhir, *Norsefire* memiliki jaringan kepolisian rahasia (di bawah *The Finger*) yang bertindak mengandalkan kekerasan untuk memastikan tidak ada figur yang bertentangan dengan nilai-nilai *Norsefire*. Salah satu contoh dari hal ini adalah penangkapan-penangkapan pasangan sesama jenis oleh *Norsefire* tanpa memberi mereka kesempatan untuk membela diri (Cek menit **01:17:00**).

Interpretant yang bisa dijelaskan dari keberadaan *Norsefire* adalah totaliterisme merupakan ideologi atau aliran pemerintahan yang memiliki hasrat untuk lebih dari sekedar menjadi pemerintah koersif dan opresif. Totaliterisme berupaya untuk mengendalikan segala aspek kehidupan rakyat, baik melalui utilisasi kekerasan, pemusatan kekuasaan, pengawasan, paksaan, pengekangan, ideologi total, monopoli sarana informasi, keberadaan departemen khusus, ataupun pemusatan kekuasaan.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.2.2	<i>The Finger</i> Atribut kunci: -Fungsi -Cara kerja -Penampilan	Simbol dan Ikon	Kekerasan terlegitimasi (Simbol) dan jaringan kepolisian rahasia Nazi (Ikon)	Kekerasan dan jaringan kepolisian rahasia dibutuhkan oleh totaliterisme untuk melakukan pengawasan dan subversi pada potensi-potensi pembangkangan

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat organisasi yang sepenuhnya mengandalkan kekerasan dalam aktivitasnya. Organisasi tersebut adalah *The Finger*.

*The Finger* adalah departemen pertahanan yang khusus dibentuk oleh Adam Sutler (*Norsefire*) sebagai departemen yang bertugas melindungi pemerintahan *Norsefire* dari figur-figur yang melawan *Norsefire*. Adapun figur-figur yang melawan termasuk teroris, pembangkang nilai-nilai resmi, hingga pihak-pihak yang mempertanyakan keabsahana nilai-nilai *Norsefire*.

Dalam kerjanya, *The Finger* diperbolehkan menggunakan kekerasan ataupun menghakimi target operasinya di tempat. Bahkan, terkadang *The Finger* tidak segan untuk membunuh siapapun yang Sutler minta, tak terkecuali anak kecil, demi melindungi tatanan pemerintahan (cek menit **01:42:52**).

Pada saat beroperasi, *The Finger* memiliki dua penampilan. Di tingkat jalanan, anggota *The Finger* (*Fingermen*) mengenakan pakaian bebas untuk berbaur dengan rakyat. Pada tingkat bahaya yang lebih tinggi, mereka menggunakan seragam resmi berwarna hitam yang dipadu aksesoris merah.

Berdasarkan analisis terhadap badan-badan organisasi di *V for Vendetta*, peneliti menemukan *The Finger* sebagai organisasi yang merepresentasikan kekerasan terlegitimasi pada totaliterisme. Kekerasan terlegitimasi, menurut Harvey Greisman, adalah pengesahan segala bentuk kekerasan, baik kolektif, tertutup, menyerang, ataupun defensif, sebagai bentuk pertahanan negara dari oposisi-oposisi (Santoso, 2002:10-12).

Representasi kekerasan ini bisa dijabarkan dari cara kerja *The Finger* yang mengandalkan kekerasan fisik pada operasinya. Lebih jelasnya, kekerasan digunakan *The Finger* untuk memastikan tidak ada figur yang hendak melawan atau mempertanyakan pemerintahan *Norsefire*. Sebagai contoh, *The Finger* menggunakan kekerasan untuk membunuh anak kecil yang mengenakan topeng Guy Fawkes karena dianggap melawan pemerintah atau mendukung V (cek menit **01:42:52**).

Apabila mengacu pada konteks sejarah kekerasan dan jaringan polisi rahasia pada totaliterisme (leksikal), *The Finger* boleh dikatakan ikon dari jaringan kepolisian rahasia Nazi, *Gestapo*. Hal ini terwujud dari kesamaan bentuk operasi serta penampilan.

Pada segi kesamaan bentuk operasi, *Gestapo* dan *The Finger* sama-sama mengandalkan kekerasan dalam operasinya. Bahkan, keduanya juga tidak segan untuk membunuh individu-individu tertentu.

Pada segi penampilan, corak warna pakaian yang dimiliki *Gestapo* dan *The Finger* sama-sama dominan hitam dengan aksen merah.

**Gambar 5.3 *The Finger* dan *Gestapo***



Lebih lanjut, *The Finger* pada film *V for Vendetta* bisa diinterpreatsikan bahwa keberadaan kekerasan dan jaringan kepolisian rahasia adalah hal penting untuk memperkuat sebuah rezim pemerintahan totaliter. Sebagaimana dijelaskan oleh Hannad Arendt, kekerasan dan kepolisian rahasia diperlukan karena lebih dari sekedar mengatur, tetapi juga melakukan pengawasan, subversi, serta menekan pembangkang-pembangkang doktrin penguasa. Totaliterisme mempercayai bahwa ketika individu-individu (masyarakat) tidak dihadapkan pada tindakan atau sangsi keras, pada akhirnya mereka akan justru berkembang menjadi gerakan yang berpotensi menghancurkan tatanan bentukan pemerintah

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.2.3	<i>The Mouth</i> Atribut kunci: -Fungsi -Cara kerja	Simbol	Manipulasi dan monopoli sarana informasi	Manipulasi dan monopoli sarana informasi adalah hal yang digunakan totaliterisme untuk memastikan bahwa rakyatnya satu pemikiran dengan penguasa.

Dalam film *V for Vendetta*, peneliti menemukan tanda yang diyakini merepresentasikan unsur totaliterisme. Tanda tersebut adalah badan organisasi bernama *The Mouth*.

Sebagai departemen penerangan *The Mouth* berfungsi untuk memastikan bahwa media-media massa yang ada di Inggris berada di bawah kendali *Norsefire*, baik kontennya ataupun distribusinya.

Fungsi ini kemudian dicapai dengan memonopoli dan manipulasi konten-konten media agar sesuai dengan kebutuhan *Norsefire*. Sebagai contoh, pada menit 00:11:33-00:11:42, *The Mouth* menyiapkan skenario pemberitaan *British Television Network* (satu-satunya stasiun televisi di Inggris) di mana aksi peledakan *Old Bailey* oleh V dikatakan sebagai upaya renovasi gedung tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap badan-badan organisasi di *V for Vendetta*, peneliti menemukan *The Mouth* sebagai badan organisasi (tanda) yang merepresentasikan unsur totaliterisme berupa monopoli dan manipulasi sarana media.

Mengutip kembali pernyataan C.J Friedrich dan Z.K Brzenski mengenai elemen totaliterisme, kekuasaan monopolistik serta manipulasi sarana informasi (media massa) adalah kunci dari kemantapan rezim totaliterisme. Hal ini dikarenakan media (sarana informasi) berperan dalam menyebarkan doktrin-doktrin penguasa, mempengaruhi rakyat untuk tidak mempercayai oposisi, membentuk opini publik, serta menyebarkan pandangan-pandangan utopia semu (Tormey, 1995: 61-62).

Representasi monopoli media massa terbentuk dari fungsi *The Mouth* untuk mengontrol media-media massa yang ada di Inggris. Sementara itu, untuk representasi unsur manipulasi media terlihat dari bagaimana *The Mouth* memanfaatkan media-media yang ia kuasai untuk menyusun konten yang menguntungkan pemerintah.

Untuk contoh wujud manipulasi, bisa dilihat pada adegan pasca pembajakan BTN (Cek menit **00:25:20**). Pada adegan tersebut, *The Mouth* memanfaatkan BTN untuk menyebarkan berita palsu kematian V, mengelukan aparat kepolisian *Norsefire*, serta mengatakan bahwa V menyebarkan pesan-pesan kebencian yang mampu memecah belah Inggris.

Keberadaan *The Mouth* bisa diinterpretasikan bahwa manipulasi dan monopoli sarana informasi merupakan hal digunakan totaliterisme untuk memastikan terciptanya rakyat yang satu pemikiran dengan penguasa serta situasi yang menguntungkan pemerintah. Melalui monopoli dan manipulasi media, penguasa totaliter memiliki kemampuan untuk memberikan kesan kuat dan citra baik pada pemerintahan, memprovokasi rakyat untuk memiliki musuh bersama, mempengaruhi opini publik, dan masih banyak lagi.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.2.4	<i>The Ear, The Eye</i> Atribut kunci: -Fungsi -Perangkat operasi	Simbol	Pengawasan ketat	Totaliterisme memiliki ambisi untuk mengawasi segala aspek kehidupan rakyatnya demi mempertahankan (melanggengkan) kekuasaannya.

Pada film *V for Vendetta*, terdapat organisasi yang berfungsi melakukan pengawasan. Organisasi tersebut bernama *The Ear dan The Eye*.

*The Ear* memiliki fungsi (tanggung jawab) untuk melakukan pengawasan secara auditif. Lebih jelasnya, badan tersebut bertugas untuk mengawasi segala percakapan yang terjadi di Inggris.

Sementara itu, untuk *The Eye*, badan ini bertugas untuk melakukan pengawasan secara visual. Lebih jelasnya, ia mengawasi aktivitas-aktivitas publik yang terjadi di Inggris.

Aktivitas (fungsi) keduanya terlihat jelas pada menit 00:47:51 di mana *The Ear dan The Eye* mampu mendengarkan sekaligus memperhatikan aksi V membunuh Uskup James Lilliman di Gereja meski berada jauh dari lokasi kejadian perkara.

Dalam bekerja, kedua badan ini menggunakan alat-alat sadap dan pengawasan canggih. Salah satu di antaranya adalah mobil van (mobil patroli) yang telah dilengkapi dengan *directional microphones, sousveillance*

*devices, night-vision camera, dan infrared.* Contoh lain adalah *cctv* dan *mic* yang dipasang di seluruh penjuru kota.

**Gambar 5.4** Alat Kerja *The Ear* dan *The Eye*



Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap badan-badan organisasi di *V for Vendetta*, peneliti menemukan *The Ear* dan *The Eye* sebagai tanda yang merepresentasikan unsur *mass surveillance* (pengawasan ketat) pada totaliterisme.

Dalam konteks totaliterisme, pengawasan ketat dilakukan pemerintah totaliter untuk mengetahui, mengawasi, dan mengendalikan tindak-tanduk dan pemikiran mereka. Adapun hal yang diawasi tidak mencakup aktivitas saja, tetapi hingga ke tahap keyakinan individu dan kepemilikan karya seni.

*In practice, totalitarianism is expressed in the mass surveillance of the public, in laws that criminalize a broad range of activities usually reserved for individual discretion, as well as in direct government interference in matters of business and religion. These laws are enacted with the purpose of organizing a country around a particular social, political, and economic ideology—such as Marxist-Leninism, Islamism, State Corporatism, etc.—and to restrict dissent against that ideology<sup>xxi</sup>*

Representasi *mass surveillance* tergambar dalam fungsi *The Ear* untuk melakukan pengawasan auditif terhadap segala percakapan yang terjadi di Inggris sementara *The Eye* melakukan pengawasan visual terhadap kegiatan yang berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pemikiran serta tindakan rakyat. Sebagai contoh, pasca pembajakan BTN, *The Ear* dan *The Eye* bisa menghitung secara akurat prosentase jumlah rakyat yang mulai membicarakan V dan berapa persen yang mulai meragukan pemberitaan *Norsefire*. Hal ini sesuai dengan esensi *mass surveillance* pada totaliterisme

Hal lain yang mempertegas *The Ear* dan *The Eye* sebagai representasi *mass surveillance* adalah perangkat operasi mereka. Anggota *The Ear* dan *The Eye* beroperasi menggunakan *cctv* dan speaker yang terpasang di sepanjang jalan serta mobil *surveillance* berwarna hitam yang dilengkapi dengan berbagai alat sadap seperti *directional microphones*, *sousveillance devices*, dan *infrared*.

Merangkum semuanya, interpretant yang muncul dari keberadaan *The Ear* dan *The Eye* beserta perangkat keernjanya adalah betapa ambisiusnya totaliterisme ingin mengawasi (mengendalikan) segala aspek kehidupan rakyatnya demi melanggengkan kekuasaannya. Tanpa pengawasan, totaliterisme ragu akan kemampuannya untuk memastikan tidak ada satupun individu yang berani menentangnya.

### 5.3 Analisis Bangunan atau Lokasi pada Film *V for Vendetta*

Berdasarkan analisis dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap unit analisis bangunan (lokasi), ditemukan dua tanda yang merepresentasikan unsur totaliterisme. Kedua tanda tersebut adalah *Larkhill* serta *Westminster Palace* dan *Old Bailey*. Berikut adalah penjabaran karakteristik bangunan atau lokasi tersebut dan kenapa mereka merepresentasikan unsur totaliterisme.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.3.1	<i>Larkhill</i> Atribut kunci: -Fungsi tempat -Fasilitas tempat	Ikon	Kamp konsentrasi	Pemerintahan totaliter menolak sikap non konformis dari rakyatnya dan kamp konsentrasi adalah pengasingan bagi mereka yang membangkang..

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat sebuah bangunan atau lokasi bernama *Larkhill*.

Lokasi ini pada awalnya berfungsi sebagai pusat penahanan kriminal serta figur-figur yang bertentangan dari ideologi *Norsefire* (lesbian, gay, bisexual, transgender, muslim, non nasrani, dsb). Namun, seiring berjalannya waktu, lokasi tersebut berubah menjadi lokasi uji coba manusia untuk penciptaan virus *St Marry*. Sebagai gambaran bisa melihat pada menit 00:58:09-01:00:10 yang memperlihatkan serangkaian uji coba manusia di bangunan tersebut.

Selain terdapat tempat uji coba manusia, di lokasi ini juga terdapat galian besar yang digunakan untuk mengubur korban-korban uji coba di Larkhill.

Berdasarkan analisis dan pengamatan terhadap bangunan atau lokasi-lokasi yang ada di *V for Vendetta*, peneliti menemukan *Larkhill* sebagai lokasi yang merepresentasikan unsur kamp konsentrasi pada pemerintahan totaliter.

Kamp konsentrasi adalah salah satu hal yang terkenal dari aliran totaliterisme. Tak lain adalah Nazi dengan kamp Auschwitz-nya serta Stalin dengan Gulag-nya yang mempopulerkan lokasi dengan fungsi sebagai tempat perbudakan tawanan-tawanan mereka (Nazi menawan Yahudi sementara Soviet lebih banyak menawan lawan-lawan politik) atau ladang pembantaian tersebut.

Representasi kamp konsentrasi oleh *Larkhill* ditunjukkan oleh tiga kesamaan antara penjabaran di atas dengan karakteristik kamp konsentrasi pada totaliterisme.

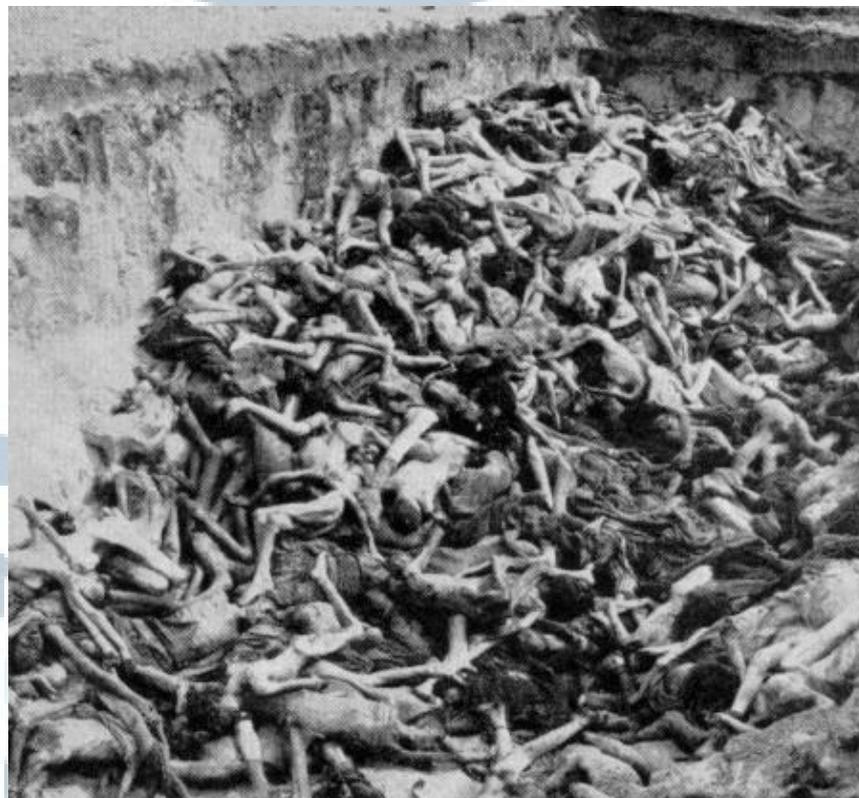
Kesamaan pertama terlihat dari fungsinya sebagai tempat penampungan tawanan-tawanan pemerintah totaliter (mereka yang menyimpang dari doktrin). *Larkhill* menampung mulai dari lesbian, gay, bisexual, transgender, Muslim, Yahudi, musuh-musuh negara hingga kaum-kaum minoritas lainnya.

Kesamaan kedua adalah fungsinya sebagai tempat utilisasi nyawa manusia tanpa demi kepentingan pemerintah. Dalam kasus Auschwitz, Nazi memanfaatkan tawanan-tawanannya sebagai budak yang merawat mesin-mesin

perang Nazi , sementara dalam kasus Larkhill, mereka memanfaatkan tawanan-tawanan mereka untuk uji coba manusia.

Kesamaan ketiga adalah keberadaan lubang galian besar yang berfungsi untuk membuang jenazah individu-individu yang tewas di kamp.

**Gambar 5.5 Tempat Jenazah di Larkhill dan Auschwitz (atas-bawah)**



Larkhill memang tidak sepenuhnya menggambarkan wujud kamp konsentrasi layaknya milik Nazi di mana bukan sekedar ladang pembantaian saja, tetapi juga menjadi lokasi perbudakan serta pengajaran disiplin. Meskipun begitu, secara esensi, Larkhill tetap bisa dikatakan sebagai ikon yang merepresentasikan kamp konsentrasi karena adanya unsur penampungan tahanan dan utilisasi nyawa makhluk hidup demi kepentingan penguasa totaliter.

Larkhill bisa diinterpretasikan sebagai wujud penolakan pemerintah totaliter terhadap sikap non konformis (pembangkangan terhadap ideologi pemerintah). Mereka yang tidak mau konform dengan ideologi penguasa totaliter tidak memiliki pilihan selain diasingkan ke kamp konsentrasi.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.3.2	<i>Palace of Westminster</i> dan <i>Old Bailey</i>  Atribut kunci: -Pemilik gedung -Setting waktu	Simbol	Kekuasaan pemerintah totaliter	Gedung-gedung pemerintah pada dasarnya adalah simbol kekuasaan dan ketika gedung tersebut berdiri di bawah pemerintahan totaliter, maka ia menjadi simbol kekuasaan pemerintah totaliter.

Pada film *V for Vendetta*, dan di Inggris tentunya, terdapat bangunan yang bernama *Palace of Westminster* dan *Old Bailey*. *Palace of Westminster* adalah gedung parlemen sementara *Old Bailey* adalah gedung kejaksaan agung. Keduanya adalah gedung milik pemerintah, di mana dalam kasus *V for Vendetta* adalah *Norsefire* pemiliknya.

Gedung parlemen Inggris serta Old Bailey hadir di film *V for Vendetta* sebagai wujud kekuasaan pemerintah totaliter. Memang bisa diakui bahwa kedua gedung tersebut merupakan wujud keberadaan pemerintah, tetapi, terkait dengan konteks keberadaan pemerintah totaliter pada *V for Vendetta*, kedua gedung tersebut lebih pas dikatakan sebagai simbol kekuasaan pemerintahan totaliter.

Penggambaran simbolik itu terwujud dari setting waktu serta kepemilikannya. Palace of Westminster dan Old Bailey berada pada setting waktu *Norsefire* masih berkuasa sehingga secara tidak langsung menjadikannya sebagai milik *Norsefire*. Ketika gedung tersebut dimiliki oleh pemerintahan totaliter, maka dia menjadi simbol kekuasaan totaliter.



#### 5.4 Analisis Tanda Verbal dan Non- Visual *V for Vendetta*

Bagian ini akan secara khusus membahas tanda-tanda verbal (dialog, narasi, dll) dan non visual.. Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan penemuan tanda verbal dan non visual terkait totaliterisme sebanyak 13 tanda. Berikut adalah penjabaran tanda-tanda tersebut beserta alasan kenapa 13 tanda itu mampu merepresentasikan totaliterisme.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.1	Motto " <i>strength through unity, unity through faith</i> ".  Kata kunci: - <i>Strength</i> - <i>Unity</i> - <i>Faith</i>	Simbol	<i>Uniformity of thought</i> (keseragaman pemikiran)	Keseragaman pemikiran adalah hal yang tidak dikompromikan oleh pemerintahan totaliter karena dibutuhkan untuk mempertahankan kekuasaan dari serangan-serangan nilai oposisi. Ketidakeragaman dianggap memunculkan potensi pemberontakan.

Sebagai organisasi totaliter, *Norsefire* memiliki motto "*Strength Through Unity, Unity Through Faith*". Motto tersebut tersebar di dinding-dinding kota dan kerap diucapkan pada program *The Voice of London* yang dibawakan Prothero serta pidato-pidato Adam Sutler.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan motto tersebut sebagai tanda yang merepresentasikan unsur *Uniformity of Thought* pada totaliterisme.

Dalam konteks totaliterisme, *Uniformity of Thought* adalah sebuah kondisi di mana antara rakyat dan penguasa totaliter memiliki kesamaan pemikiran dan ideologi. Totaliterisme memiliki pandangan bahwa kemantapan rezim hanya bisa dicapai ketika seluruh rakyat memiliki ideologi yang sama dengan penguasa (*uniformity of thought*) karena pemikiran yang berbeda hanya akan mengantar negara pada kondisi pecah belah (Halberstam, 1999:20).

Ada dua hal yang bisa dijabarkan mengapa motto tersebut bisa merepresentasikan unsur *uniformity of thought*. Pertama, kalimat “*Strength Through Unity*” secara lugas menekankan pada suatu kondisi kesamaan (kesatuan). Mengacu pada bagaimana *Norsefire* menjalankan pemerintahannya serta paham-paham totaliterisme yang menjadi tema utama film, ‘kesamaan’ dalam konteks ini adalah suatu kondisi di mana masyarakat dan pemerintah diharuskan memegang satu ideologi untuk mencapai kemantapan rezim totaliter. Sebagaimana dijelaskan oleh Friedrich, sebuah negara totaliter harus memiliki ideologi yang dijalankan secara total dan menyeluruh (Schapiro,1972:18).

Hal kedua, “*Unity Through Faith*” menekankan kepercayaan pada pemerintah. Mengacu pada pemikiran Leonard Schapiro bahwa totaliterisme pada dasarnya merupakan *imperium paternale* (Schapiro, 1972: 29), kalimat di atas jelas mengimplikasikan upaya pemerintah memobilisasi rakyat untuk sepenuhnya percaya pada doktrin (ideologi) yang telah “dilegitimasi” secara sepihak.

Interpretant yang muncul dari motto (tanda verbal) di atas adalah totaliterisme (penguasa totaliter) membutuhkan rakyatnya untuk satu pemikiran

dengan mereka atau dengan kata lain mempercayai ideologi serta tidak mencoba untuk membangkang. Hal tersebut dikarenakan keseragaman pemikiran adalah kunci yang dibutuhkan pemerintah totaliter untuk mempertahankan kekuasaannya dari serangan-serangan nilai oposisi. Ketidakteragaman pemikiran adalah hal yang tidak ditolerir oleh pemerintah totaliter karena berpotensi memunculkan pemberontakan (pembangkangan).

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.2	<p><i>“England prevails!”</i></p> <p>Kata kunci: <i>Prevails</i> (berjaya)</p>	Simbol	Superioritas	Pemerintah totaliter adalah pihak yang mengontrol dan tidak bisa dilawan.

Dari sekian banyak dialog atau ucapan yang bisa ditemukan dalam film *V for Vendetta*, salah satu frasa yang kerap diucapkan adalah *“England Prevails”*. Frasa tersebut boleh dikatakan menjadi motto kedua *Norsefire* karena juga tersebar di seluruh penjuru kota dan kerap digunakan dalam program *The Voice of London* serta pidato-pidato Sutler.

Secara harafiah, frasa ini bisa diartikan sebagai bentuk penghormatan terhadap Inggris. Kata *prevails* merupakan penegas karena menunjukkan unsur kedigdayaan kerajaan Inggris. Namun, setelah melakukan pengamatan terhadap tanda-tanda verbal di film *V for Vendetta*, peneliti melihat frasa *“England Prevails”* tak lain sebagai representasi superioritas penguasa.

Representasi tersebut ada bukan karena semata-mata narsistik atau karena kata *England* mensubstitusikan pemerintahan totaliter, tetapi lebih karena frasa tersebut hanya digunakan pada konteks yang berhubungan dengan upaya mobilisasi, mempengaruhi, serta mengontrol masyarakat selama film berlangsung.

Salah satu contoh penggunaan “*England Prevails*” yang merepresentasikan superioritas pemerintahan totaliter terlihat pada program *The Voice of London* pasca pembajakan BTN (cek menit **00:34:10**). Dalam program tersebut, “*England Prevails*” digunakan untuk mengakhiri pidato yang menegaskan bahwa V adalah pemecah belah Inggris dan V bukanlah masalah bagi *Norsefire*.

Interpretant yang muncul dari frasa ini adalah bahwa pemerintahan totaliter adalah sosok yang superior, pihak yang mengontrol, dan tidak bisa dilawan (tidak terbantahkan).

Dalam sejarah Inggris, frasa tersebut sesungguhnya memang ada dan kerap digunakan. Sebagai gambaran, Margaret Thatcher menggunakan kalimat tersebut pada pidato-pidato reaktifnya selama konflik *Falklands War (1982)*, *The Miner’s Strike (1984-1985)*, *Wapping Newspaper Strike (1986)*, serta pengesahan *Clause 28<sup>xxii</sup>*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.3	Pidato Prothero pra Insiden Old Bailey  Kata, kalimat kunci:  - <i>Ulcered            Sphincter of            Asserica</i>  - <i>Disease ridden            degenerates</i>	Simbol	<i>Black            propaganda            dan anti-            semit</i>	Totaliterisme memandang rendah oposisi-oposisinya. Oposisi dianggap hanya sebagai alat untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan penguasa totaliter.

Film *V for Vendetta* dibuka dengan penayangan pidato Lewis Prothero pada program *The Voice of London* (cek menit 00:02:25). Pidato pada bagian tersebut sedikit memberi gambaran kondisi Amerika yang tengah dilanda krisis dan mencoba meminta bantuan kepada Inggris.

*“So, I read that the former United States is so desperate for medical supplies, that they have allegedly sent several containers filled with wheat and tobacco. A gesture, they said, of goodwill. You wanna know what I think?...I think it’s high time to let the colonies know what we really think of them. I think it’s a payback time for a little tea party they they threw for us a few hundred years ago.I say we go down to thos docks tonight nad dump that crap where everything from the Ulcered Sphincter of Asserica belongs!...*

*What else can you say? Here (USA) was a country that had everything and now, twenty years later is what? The world biggest lepper colony. Why? Godlessness...It wasn’t the war they started, it wasn’t he plague they created. It was judgement.*

*No one escape their past. No one escape judgement. You think He is not up there? You think he is not watching over this country? He tested us but we came through. We did what we had to do. Islington, Enfield, I was there, I saw it all. Immigrants. Muslims. Homosexual. Terrorist. Disease ridden degenerates. They had to go! Strength through unity, unity through faith!” (Lewis Prothero).*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tanda-tanda verbal, peneliti menemukan pidato Prothero tersebut tanda yang merepresentasikan *black propaganda*. Propaganda (*black propagand*) dalam konteks totaliterisme adalah perangkat yang berfungsi untuk menghina oposisi-oposisi penguasa, demagogi,

agitasi, penanaman nilai, serta menggiring kepercayaan masyarakat pada kekuatan penguasa (Arendt, 1995: 59).

Kalimat yang merujuk pada representasi *black propaganda* terlihat pada bagian “*I say we go down to those docks tonight and dump that crap where everything from the Ulcered Sphincter of Asserica belongs!... What else can you say? Here (USA) was a country that had everything and now...The world biggest lepper colony*” di mana menyamakan Amerika dengan bagian tubuh manusia yang cacat serta negara penyakit (tak lagi digdaya). Hal ini sesuai dengan fungsi propaganda pada konteks totaliterisme di mana menghina oposisi untuk memberi kesan bahwa pemerintah totaliter adalah sosok yang superior.

Sementara itu, bagian “*We did what we had to do...Immigrants. Muslims. Homosexual. Terrorist. (They are) Disease ridden degenerates. They had to go!*” di mana menjelaskan Muslim dan homosexual sebagai makhluk penyakit, perlu diusir dari tanah Inggris, dan setara dengan teroris, secara tegas merepresentasikan sifat anti-semit pada totaliterisme. Dalam konteks totaliterisme, sikap anti-semit adalah penolakan terhadap kaum-kaum tertentu yang dianggap sebagai entitas yang abnormal, inferior, dan perlu dibasmi (menjadikannya musuh bersama).

Merangkum dua hal di atas, bisa dikatakan bahwa ucapan Prothero memiliki makna totaliterisme memandang rendah oposisi-oposisinya, tak terkecuali mereka yang bahkan berupaya untuk menghilangkan status oposisi tersebut. Oposisi dianggap hanya sebagai alat untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan penguasa totaliter.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.4	Reaksi Sutler pasca insiden Old Bailey  Kata, kalimat kunci:  - <i>Matters of faith</i>  - <i>Doubt will plunge this country back into chaos</i>	Simbol	Keseragaman pemikiran dan kepercayaan pada pemerintah totaliter.	Keseragaman pemikiran dan kepercayaan pada kekuatan pemerintah adalah hal yang dibutuhkan untuk membentuk tatanan pemerintahan yang solid. Ketika pemerintahan totaliter diragukan, maka pemerintahan tersebut berpotensi diruntuhkan.

Dalam film *V for Vendetta*, pasca peledakan *Old Bailey* yang dilakukan oleh V, *Norsefire* langsung mengadakan rapat yang diikuti oleh Sutler (dalam wujud virtual) dan kelima bawahannya dari masing-masing departemen khusus. Dalam rapat tersebut, Sutler bereaksi terhadap serangan V dengan mengungkapkan bahwa hal tersebut berpotensi menggoyahkan kekuasaan *Norsefire*.

*“Gentlemen, this is a test. Moments such as these are matters of faith. To fail is to invite doubt into everything we believe and we’ve fought for. Doubt will plunge this country back into chaos and I will not let that happen. I want this terrorist found gentlemen, and I want him to learn what terror really means. England prevails!” (Adam Sutler)*

Apa yang bisa dijelaskan dari peringatan Sutler adalah bahwa hal tersebut merupakan representasi simbolik dari keseragaman pemikiran dan kepercayaan pada pemerintah totaliter sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan mereka dari serangan-serangan oposisi. Adapun hal yang diucapkan Sutler (selaku kapala *Norsefire* yang totaliter) tersebut terkait dengan kepercayaan totaliterisme bahwa ideologi total dan serta keyakinan akan kekuatan penguasa merupakan kunci

kelanggengan kekuasaan. Satu wujud keraguan (terkait *self determination* atau kebebasan berpendapat) merupakan hal yang tak bisa diterima ataupun dikompromikan karena bisa berujung pada potensi pemberontakan dan kekacauan (Halberstam, 1999:20).

Representasi upaya tersebut terwujud pada kalimat “*Gentlemen, this is a test. Moments such as these are matters of faith. To fail is to invite doubt into everything we believe and we’ve fought for. Doubt will plunge this country back into chaos and I will not let that happen*” di mana mensymbolisasikan betapa pentingnya kepercayaan rakyat terhadap kekuatan pemerintah untuk mempertahankan kekuasaan . Keraguan dianggap hanya akan menghancurkan tatanan solid (hasil kerja pemerintah totaliter) yang sudah dibentuk.

Di sisi lain, kata “*England Prevails*” memberi petunjuk kepercayaan diri bahwa apapun yang terjadi, pemerintah (*Norsefire*, Inggris) akan tetap digdaya. Hal ini bisa dikatakan sebagai semacam analogi terhadap *pengucapan* “*Deutsch Uber Alles*” oleh Hitler atau “*England Prevails*” oleh Margaret Thatcher selama konflik *Falklands War (1982)* dan *The Miner’s Strike (1984-1985)*.

Secara garis besar, interpretant yang muncul dari reaksi Sutler adalah penegasan bahwa keseragaman pemikiran dan kepercayaan pada kekuatan pemerintah totaliter adalah hal yang dibutuhkan untuk membentuk tatanan pemerintahan yang solid. Ketika pemerintahan totaliter diragukan, maka pemerintahan tersebut berpotensi untuk diruntuhkan.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.5	<p><i>“This is The BTN. Our job is to report the news, not to fabricate it. That’s the government job”.</i></p> <p>Kata kunci:</p> <p>-Fabricate</p> <p>-Government Job</p>	Simbol	Manipulasi serta monopoli sarana informasi	Media merupakan milik pemerintah totaliter sehingga mereka punya kuasa penuh untuk menyesuaikan kontennya dengan kepentingan dan ideologi organisasi. Benar atau salah, bias atau tidaknya pemberitaan media bukanlah tanggung jawab rakyat untuk menentukan

Dalam salah satu bagian film *V for Vendetta*, pasca insiden Old Bailey, terdapat adegan di mana salah seorang staff BTN menanyakan keaslian dari berita aksi V. Roger Dascombe selaku kepala dari *The Mouth* menjawab, *“This is The BTN. Our job is to report the news, not to fabricate it. That’s the government job”.*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap tanda-tanda verbal, peneliti menemukan pernyataan di atas sebagai tanda yang merepresentasikan unsur monopoli serta manipulasi sarana informasi. Dalam konteks totaliterisme, sebagaimana dijelaskan oleh C.J Friedrich, manipulasi dan monopoli media ditujukan untuk mengatur pemikiran dan tindakan khalayak serta memenuhi kepentingan-kepentingan penguasa.

*A characteristic of both regimes (Stalin and Hitler’s regime, totalitarianism) was after all the control of the media, the censorship of cultural products leading to a policy of fostering ‘positive’ image of the regime, and the cracking down on the dissemination of any material that might contradict that put out by the state. There is no doubt, in other words, that both dictators wanted to control the sources of information upon which the experiences and opinions of their subjects was formed. As they well understood, if you*

*can control what people know about the world the the ability to influence their beliefs and behaviour will be enhanced (Tormey, 1995: 61-62).*

Representasi terhadap unsur manipulasi dan monopoli sarana informasi terlihat jelas pada bagian “...to fabricate it. That’s the government job”. Kata *fabricate* (pemalsuan) menonjolkan unsur pengaturan (manipulasi) konten sesuai kepentingan pribadi pemerintah totaliter. Sementara itu, kata *government job* menegaskan bahwa hanya pemerintah totaliter yang memiliki kapasitas untuk menentukan isi media, baik ataupun benar.

Di satu sisi, kalimat Dascombe bisa diinterpretasikan bahwa dalam totaliterisme, media tak lain merupakan milik pemerintah sehingga mereka punya kuasa penuh untuk menyesuaikan kontennya dengan kepentingan dan ideologi organisasi. Benar atau salahnya berita, hal tersebut bukanlah tanggung jawab media ataupun rakyat untuk menentukan.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.6	Berita pembajakan BTN Kata, kalimat kunci: <i>-Daring</i> <i>-Heroic raid</i> <i>-V, used unarmed civilian...and broadcast message of hate.</i>	Indeks	Upaya menonjolkan superioritas	Pemerintah totaliter, yang menguasai media, memiliki kapasitas untuk menentukan kepada rakyat siapa yang antagonis dan protagonis, siapakah yang perlu didukung dan siapa yang tidak, siapa yang lebih kuat dan siapa yang lebih lemah, dan mana yang baik dan mana benar.

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat bagian di mana BTN (*British Television Network*) menampilkan pemberitaan reaktif terhadap aksi pembajakan yang dilakukan V terhadap mereka (cek menit 00:25:03).

Berita tersebut dibuat ketika pembajakan BTN tengah berlangsung. Dascombe, yang gagal ditawan oleh V, mengambil gambar-gambar terjadinya aksi pembajakan yang gagal dihentikan kepolisian *Norsefire* tersebut.

Pasca pembajakan, Dascombe kemudian mengedit *footage* yang ia dapatkan serta menyusun berita yang memosisikan *Norsefire* sebagai pahlawan dan V sebagai antagonis dalam peristiwa pembajakan BTN.

*“We’re interrupting your regulary scheduled program to bring you this terrifying report of a terrorist takeover of Jorfan Tower which ended only moments ago. A psychotic terrorist, identified only as the letter V attacked the control booth with high-powered explosives and weapons that he used against unarmed civilians in order to broadcast a message of hate. We’ve just received this footage of a daring police raid. It’s only an initial report, but at this time, it’s believed that during this heroic raid, the terrorist was shot and killed.” (BTN)*

Berdasarkan analisis dan pengamatan terhadap tanda-tanda verbal, peneliti menemukan berita BTN pasca pembajakannya sebagai representasi upaya pemerintahan totaliter menunjukkan superioritasnya terhadap V.

Upaya menonjolkan superioritas tersebut terlihat dari dua hal. Pertama pada kalimat *“We’ve just received this footage of a daring police raid. It’s only an initial report, but at this time, it’s believed that during this heroic raid, the terrorist was shot and killed”*. Penggunaan kata *daring* dan *heroic raid* pada pemberitaan tersebut memberi kesan bahwa pada setiap pergulatan antara

pemerintah totaliter dengan oposisinya, pemerintah totaliter adalah sosok yang mewakili pahlawan, bukan antagonisnya. Lebih jelasnya, pemerintah totaliter adalah sosok superior, lebih kuat, dan oposisi adalah inferior, antagonis.

Kalimat kedua adalah ,” *A psychotic terrorist, identified only as the letter V attacked the control booth with high-powered explosives and weapons that he used against unarmed civilians in order to broadcast a message of hate*”.

Penggunaan kata *psychotic*, *against unarmed civilian*, serta *broadcast message of hate* memberi kesan bahwa V (oposisi) adalah pihak yang sangat jahat dan berbahaya bagi rakyat. Lebih jelasnya, kalimat di atas berusaha menunjukkan oposisi pemerintah totaliter sebagai figur yang patut dimusuhi bersama.

Adapun interpretant dari berita yang berupaya menonjolkan superioritas tersebut adalah penegasan bahwa pemerintahan totaliter memiliki kapasitas untuk menunjukkan (menentukan) kepada rakyat siapa yang antagonis dan siapakah yang protagonis, siapakah yang perlu didukung dan siapa yang tidak, serta mana yang baik dan mana benar. Hal ini seiring dengan media (yang memiliki kapasitas *trial by press*) berada di bawah kekuasaan (kendali) mereka.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.7	<p><i>The Voice of London</i> pra kematian Prothero</p> <p>Kata, kalimat kunci:</p> <p>-<i>Terrorist</i></p> <p>-<i>Neo demagogues</i></p> <p>-<i>Delusional</i></p> <p>-<i>Abbarent</i></p> <p>-<i>Goddamn coward</i></p> <p>- <i>I wish had the chance for a face to face</i></p>	Simbol	Demagogi dan superioritas	Penghasutan publik dan penghinaan oposisi adalah cara yang digunakan pemerintah totaliter untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya. Apabila tidak menghasut dan menghina, kecil kemungkinan rakyat percaya pada kekuatan pemerintah ataupun percaya bahwa oposisi yang ditunjukkan adalah musuh sebenarnya.

Dalam film *V for Vendetta*, pasca pembajakan BTN (*British Television Network*), *The Mouth* langsung menayangkan program-program miliknya untuk menyerang balik aksi V. Salah satu program yang ditayangkan adalah *The Voice of London* (cek menit **00:33:35**).

Dalam tayangan *The Voice of London* saat itu, Lewis Prothero selaku host menekankan pada betapa buruk dan pengecutnya V karena melibatkan tawanan dan mengenakan topeng dalam aksinya. Di satu sisi, Prothero juga mengatakan bahwa dirinya berani dan ingin berhadapan langsung dengan V apabila dia berada di lokasi kejadian.

*“I’ll tell you what I know. I know this is not a man. A man doesn’t wear a mask. A man does not threaten innocent civilian. I’ll tell you what he is—what every gutless, freedom hating, terrorist is—a goddman coward.! I’ll tell you what I wish, I wish i hade been there. I wish had the chance for a face to dace, that’s all i’d need. This is so called V along with his accomplice, Evey Hammond; neo demagogues spouting their message of hate. A delusional and aberrant voice. Delivering a terrorist’s ultimatum. An ultimatum that was met with swift, surgically precise justice. The moral story gentleman, good guys win, bad guy lose and as always, England prevails!” (Lewis Prothero)*

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap tanda-tanda verbal, peneliti menemukan pidato Prothero pra kematiannya sebagai representasi demagogi dan superioritas pada totaliterisme. Demagogi adalah upaya menghasut publik untuk membenci figur tertentu sementara superioritas terkait posisi yang lebih kuat dibanding pihak lain.

Representasi terhadap unsur demagogi terlihat dari bagaimana Prothero menggunakan kata-kata seperti *teroris*, *neo-demagogues* (penghasut, provokatif), *delusional*, dan *abarent* (abnormal) untuk menggambarkan V kepada audiens. Penggunaan kata-kata yang berkaitan erat dengan sifat-sifat buruk manusia tersebut menunjukkan bahwa dalam memandang oposisi (dalam hal ini V), pemerintah totaliter (dalam hal ini *Norsefire*) cenderung merendahkan dan menggambarkan mereka sebagai sosok yang bermasalah dan jahat sehingga perlu dimusuhi bersama. Hal ini sesuai dengan definisi demagogi pada totaliterisme .

Sementara itu, representasi terhadap unsur superioritas terlihat dari kalimat Prothero , *“I’ll tell you what he is—what every gutless, freedom hating, terrorist is—a goddman coward.! I’ll tell you what I wish, I wish i had been there. I wish had the chance for a face to face, that’s all i’d need”*, Kalimat yang bersifat menantang dan provokatif tersebut memberi kesan bahwa *Norsefire*, selaku

pemerintah totaliter, tidak akan takut untuk menghadapi oposisi-oposisi mereka, siapapun itu. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari tujuan umum pemerintahan totaliter yang salah satunya memastikan rakyat tidak kehilangan keraguan akan kekuatan pemerintah. Keraguan diyakini hanya akan membawa rezim penguasa totaliter menuju kejatuhannya.

Secara garis besar, pidato ini memiliki makna bahwa penghasutan publik dan penghinaan oposisi adalah cara yang digunakan pemerintah totaliter untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya. Apabila tidak menggunakan upaya menghasut dan penghinaan, kecil kemungkinan rakyat akan percaya pada kekuatan pemerintah ataupun percaya bahwa oposisi yang ditunjukkan pemerintah totaliter adalah musuh sebenarnya.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.8	<p>Percakapan Sutler dan Finch mengenai catatan eksperimen Larkhill</p> <p>Kata, kalimat kunci:</p> <p><i>- A matter of National Security.</i></p> <p><i>-As willful act of treason</i></p> <p><i>- Put it out of your mind.</i></p>	Simbol	Kerahasiaan	<p>Kerahasiaan adalah hal yang digunakan (diperlukan) organisasi totaliter untuk menyembunyikan hal-hal atau aktivitas yang bisa menjadi senjata untuk menghancurkannya.</p>

Ketika melakukan investigasi di TKP pembunuhan salah satu mantan dokter di Larkhill, Inspektur Finch dari *The Nose* menemukan sebuah jurnal berisi catatan uji coba manusia di Larkhill yang belum pernah diketahui siapapun sebelumnya. Menyadari bahwa jurnal tersebut bisa menjadi dokumen yang penting, ia melaporkannya kepada Sutler. Sutler yang merasa isi jurnal tersebut memburukkan citra *Norsefire* dan membahayakan keamanan nasional, meminta Finch untuk merahasiakan isi dan keberadaan jurnal tersebut (Cek menit **00:56:42-00:57:38**).

*Finch: The terrorist obviously wanted us to have it. He wanted us to know the story or at least a part of it (Larkhill).*

*Sutler: Am i to understand that you have read this document, Inspector?*

*Finch: Yes sir.*

*Sutler: Has any one else read it?*

*Finch: No sir.*

*Sutler: Then let me make this perfectly clear to you. The contents of this documents are a matter of National Security, constituting an assault on the character of several important party members as well as blatant violation of The Articles of Allegiance. As the authenticity of this document cannot be verified, it could be an elaborate forgery...any discussion of this document or it's contents will be considered at the very least an act of sedition if not willful act of treason.....I want you to put it out of your mind.*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tanda-tanda verbal, peneliti menemukan percakapan Finch dan Sutler terkait catatan eksperimen di Larkhill sebagai representasi unsur kerahasiaan pada totaliterisme.

Kerahasiaan dalam totaliterisme adalah hal yang lumrah. Aliran tersebut kerap menggunakan cara-cara yang berada di luar batas moralitas untuk melanggengkan kekuasaannya sehingga kerahasiaan terhadap bagaimana cara

mereka beraktivitas atau membentuk kekuasaannya adalah hal yang tidak bisa ditranparasikan. Sebagaimana digambarkan oleh situs *The History Guide*, aktivitas rezim-rezim totaliter (dalam situs tersebut adalah rezim Hitler dan Stalin) selalu dikaburkan oleh kerahasiaan<sup>xxiii</sup>.

Representasi kerahasiaan oleh tanda di atas terlihat dari kalimat, *“The contents of this documents are a matter of National Security...any discussion of this document or it’s contents will be considered as willful act of treason... I want you to put it out of your mind”*. Bagian *“a matter of national security”*; *“willful act of treason”*; serta *“to put it out of your mind”* menjadi bagian kunci di sini.

Bagian *“a matter of national security”* memberi gambaran derajat resiko dari tersebarnya rahasia aktivitas negara totaliter. Lebih jelasnya, bagian tersebut menunjukkan bahwa dalam kapasitas tertentu, catatan terkait aktivitas-aktivitas negara adalah hal yang tidak boleh disebar karena mampu disalahgunakan untuk mengacaukan kestabilan nasional.

Sementara itu, bagian *“as willful act of treason”* memberi gambaran bahwa sebuah pemerintahan totaliter akan berusaha, dengan cara apapun, untuk menutupi segala hal terkait kebenaran aktivitas mereka. Salah satu cara yang digunakan di sini adalah dengan melarang diskusi terkait rahasia tersebut serta menganggap siapa saja yang melanggar sebagai pengkhianat negara.

Kedua bagian di atas dipertegas dengan pernyataan *“to put it out of your mind”*. Bagian tersebut secara lugas menyatakan bahwa cara paling sederhana

untuk menghilangkan eksistensi hal-hal terkait aktivitas negara totaliter yang berbahaya adalah dengan melupakannya (menganggapnya tidak pernah ada).

Secara garis besar, bisa dikatakan bahwa percakapan di atas menonjolkan suatu sikap paranoia di mana penguasa totaliter menganggap rahasia negara sebagai sebuah masalah keamanan nasional dan tidak boleh dibicarakan oleh siapapun. Siapa yang melanggar akan dihukum dan dianggap pengkhianat.

Percakapan di atas memiliki interpretasi bahwa kerahasiaan adalah hal yang digunakan (diperlukan) oleh organisasi totaliter untuk menyembunyikan hal-hal atau aktivitas yang bisa menjadi senjata untuk menghancurkannya. Ketika sebuah organisasi totaliter memiliki celah untuk diserang, maka pada saat itu juga mereka tinggal menunggu waktu untuk mulai goyah dan masyarakat mulai meragukan kekuasaannya.

Upaya Sutler merahasiakan dan menulis ulang sejarah *Norsefire* ini menyerupai upaya Stalin menghilangkan (menulis ulang) sejarah Revolusi Russia dan *Great Purge* dari pemerintahannya pada tahun 1938. Dalam upaya tersebut, Stalin tidak sekedar menghancurkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Revolusi Russia dan *Great Purge*, tetapi juga menghabisi siapa saja yang telah membaca ataupun menulisnya (Arendt, 1995: 60).

U  
M  
M  
N  
U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.9	Perintah Sutler menanggapi ancaman serangan V  Kata, kalimat kunci:  <i>-I want this country to realize that we stand on the edge of oblivion.</i>  <i>- I want every man, woman, and child to understand how close we are to chaos.</i>  <i>- I want everyone to remember why they need us,</i>	Indeks	Upaya membentuk kondisi rakyat ketakutan	Kondisi ketakutan dibutuhkan (digunakan) pemerintahan totaliter untuk mendorong masyarakat bergantung pada keberadaan pemerintah serta memperkuat fondasi kekuasaan mereka.

Pada salah satu bagian film *V for Vendetta*, diperlihatkan Sutler murka karena tidak ada satupun bawahannya yang mampu menangkap atau menghentikan V. Menjelang 5 November 2021, V masih bebas beraktivitas dan melancarkan aksi-aksi anarkinya.

Sutler kemudian menanggapi situasi tersebut dengan meminta Roger Dascombe menyebarkan peringatannya kepada rakyat mengenai situasi di Inggris serta status quo yang mereka miliki.

*“What we need right now is a clear message to the people of this country. This message must be read in every newspaper, heard on every radio, seen on every television, This message must resound throughout the entire interlink. I want this country to realize that*

*we stand on the edge of oblivion. I want every man, woman, and child to understand how close we are to chaos. I want everyone to remember why they need us.” (Adam Sutler)*

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap tanda-tanda verbail yang ada pada film *V for Vendetta*, peneliti menemukan pidato Sutler menanggapi aksi V sebagai tanda yang merepresentasikan upaya membentuk kondisi ketakutan oleh pemerintahan totaliter.

Ketakutan adalah segalanya dalam ideologi totaliterisme. Tanpa ketakutan, masyarakat tidak lagi akan percaya pada kekuatan penguasa di mana menjadi kunci kemandapan rezim totaliter. Ketika masyarakat tidak lagi takut, maka pada saat itu juga sebuah kekuasaan totaliter berada dalam ancaman. Oleh karena itu, totaliterisme tidak mentolerir ketidaktakutan, sama dengan bagaimana ideologi ini tidak mentolerir sikap mandiri, kemampuan membuat keputusan sendiri, sikap tidak konformis, dan kebebasan berekspresi (Halberstam, 1999:20).

Representasi upaya pembentukan kondisi ketakutan oleh pemerintahan totaliter terlihat dengan jelas pada kalimat, “*I want this country to realize that we stand on the edge of oblivion. I want every man, woman, and child to understand how close we are to chaos*”. Adapun hal yang menjadi kunci di sini adalah penggunaan kata *oblivion* (kesuraman, bencana) dan *chaos* (kekacauan) di mana menggambarkan keinginan Sutler (pemerintah totaliter) akan situasi negara yang seolah-olah kacau dan tidak aman agar rakyat percaya bahwa Inggris tidak lagi aman semenjak kedatangan V (oposisi).

Representasi ini dipertegas dengan pernyataan “*I want everyone to remember why they need us*”. Kalimat tersebut menggambarkan tujuan dari

pembentukan kondisi ketakutan itu sendiri, menggiring masyarakat untuk percaya bahwa tengah terjadi bencana dan meminta perlindungan kepada pemerintah. Dengan kata lain, *Norsefire* selaku pemerintah totaliter ingin dianggap sebagai juru selamat (pahlawan) dan menginginkan masyarakat menggantungkan diri kepadanya (tidak menghapus status quo). Hal ini sesuai dengan pandangan totaliterisme bahwa melalui penciptaan kondisi ketakutan di rakyat, rakyat justru akan menaruh harapan pada pemerintah untuk melindungi mereka dari kekacauan atau bencana yang terjadi (dalam hal ini oposisi dikondisikan sebagai dalang bencana).

Interpretant yang muncul dari pernyataan di atas adalah bahwa kondisi atau situasi ketakutan (di masyarakat) digunakan penguasa totaliter untuk mempertahankan atau membentuk kekuasaan. Dipercayai aliran tersebut bahwa lewat pembentukan kondisi ketakutan di masyarakat, rakyat akan terdorong untuk menggantungkan dirinya pada pemerintah demi keselamatan diri (bertahan hidup). Ketika masyarakat merasa mereka perlu menggantungkan diri sepenuhnya pada pemerintah (*imperium paternale*) sebagai jalan bertahan hidup, maka pada saat itu juga fondasi kekuasaan pemerintah totaliter akan semakin kuat dari terjangan-terjangan oposisi.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.10	Program <i>The Voice of London</i> Atribut kunci: -Gaya pembawaan -Fungsi -Materi program -Pemilik (produser)	Simbol	Black propaganda dan indoktrinasi di televisi	Pada saat ini dan masa depan, televisi akan menjadi salah satu alat propaganda dan indoktrinasi yang kuat dikarenakan sudah sukar dilepaskan dari rutinitas sehari-hari.

Dalam film *V for Vendetta*, terdapat sebuah program televisi yang dimiliki *Norsefire* dan dibawakan oleh Lewis Prothero. Program tersebut bernama *The Voice of London*.

*The Voice of London* memiliki materi yang cukup berbeda dengan program-program televisi lain yang ditayangkan di *V for Vendetta*. Ketika materi *Deitrich's Half Hour* lebih bersifat komedi dan *BTN News* lebih ke berita, materi *The Voice London* lebih banyak mengenai nilai-nilai *Norsefir*, demagogi, dan penghinaan terhadap oposisi. Adapun hal ini terkait dengan fungsi program tersebut adalah membekali pemirsa dengan nilai-nilai yang diakui *Norsefire*.

Di satu sisi, program ini dibawakan *Prothero* dengan pembawaan yang provokatif, persuasif, dan judgemental. Hal ini terlihat dari bagaimana ia lebih menonjolkan pada penghinaan oposisi serta mengeluelukan keunggulan *Norsefire*. Hal ini bisa dilihat salah satunya pada menit 00:32:50 di mana Prothero mengatakan V sebagai pengecut dan penghasut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakuakn terhadap tanda-tanda non-visual di film *V for Vendetta*, peneliti menemukan programn *The Voice of London* sebagai tanda yang merepresentasikan unsur propaganda (indoktrinasi) pada totaliterisme.

Dalam konteks totaliterisme, propaganda bisa dikatakan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menunjukkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah. Lebih jelasnya, propaganda dalam konteks totaliterisme berupaya untuk menyatakan bahwa yang kuat akan selalu unggul dalam persaingan dan akan mempertahankan kekuasaannya , *survival of the fittest* (Suprpto, 2011: 25). Untuk menegaskan hal tersebut, propaganda umumnya menggunakan pembawaan yang persuasif, provokatif, dan *judgmental* (menghakimi).

Representasi terhadap unsur propaganda bisa dijelaskan melalui beberapa hal. Hal pertama dilihat dari gaya pembawaan Lewis Prothero selaku host *The Voice of London*. Prothero membawakan acara tersebut dengan sikap menghakimi, persuasif, provokatif, serta memberi kesan bahwa dia (sekaligus *Norsefire*) lebih tahu mana yang benar dan salah. Pada kenyataannya, praktik propaganda dan indoktrinasi dalam konteks totaliterisme memang bersifat provokatif dan persuasif di mana mendorong rakyat untuk satu pemikiran (*uniformity of thought*) dengan penguasa.

Di samping gaya pembawaan, materi-materi yang dibawakan oleh *The Voice of London* juga bersifat propaganda (*black propaganda*). Hal tersebut terlihat dari bagaimana sebagian besar isi *The Voice of London* berkisar pada

penghinaan oposisi-oposisi *Norsefire*, provokasi terhadap rakyat Inggris, pembekalan nilai-nilai ideal *Norsefire*, demagogi, dan mengelu-elukan pemerintahan Adam Sutler. Hal tersebut sesuai dengan hakikat propaganda.

Hal ketiga, terkait dengan konteks di mana program itu sendiri berada. Mengingat program tersebut merupakan program yang diproduksi oleh perwakilan *Norsefire* serta ditayangkan pada stasiun televisi yang dikuasai *Norsefire*, maka secara tidak langsung sudah membentuknya sebagai alat propaganda atau indoktrinasi pemerintah totaliter.

Keberadaan program *The Voice of London* secara garis besar memiliki interpretant bahwa program televisi akan menjadi salah satu alat propaganda, indoktrinasi, dan demagogi totaliter yang kuat. Pada zaman Hitler, Stalin, dan Mussolini, propaganda masih mengandalkan pada radio dan media cetak, sementara untuk setting modern besar kemungkinan akan menggunakan media televisi atau internet yang sudah sukar dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.11	<i>Yellow Coded Curfew.</i> Atribut kunci: -Fungsi -Pelaksanaan	Indeks	Upaya membatasi aktivitas rakyat.	Pemerintahan totaliter adalah bentuk pemerintahan yang paranoid terhadap potensi-potensi pemberontakan hingga mereka membatasi aktivitas-aktivitas rakyatnya yang sesungguhnya tidak perlu.

Pada film *V for Vendetta*, terdapat kebijakan bernama *Yellow Coded Curfew* di mana pemerintah *Norsefire* melarang warga Inggris untuk keluar dari rumah pada malam hari. Fungsi dari kebijakan tersebut adalah mencegah rakyat untuk beraktivitas mulai dari pukul 21.30 hingga 5.30

Dalam prosesnya, kebijakan ini dijalankan oleh *The Finger*, *The Eye*, dan *The Ear*. *The Eye* dan *The Ear* bertugas melakukan pengawasan secara auditif dan visual melalui kamera dan speaker yang terpasang di sepanjang kota, sementara *The Finger* melakukan patroli di daerah-daerah rawan.

Melihat dari fungsinya, kebijakan *Yellow Coded Curfew* pada film *V for Vendetta* merupakan representasi terhadap upaya pemerintah totaliter (dalam hal ini *Norsefire*) untuk membatasi aktivitas rakyat. Lebih jelasnya sebagai representasi indeksikal karena fungsi dari kebijakan itu sendiri adalah menghalangi rakyat beraktivitas pada malam hari di mana merupakan setting waktu yang berkaitan erat dengan gerakan-gerakan pemberontak.

Representasi pembatasan tidak terlihat dari fungsi kebijakan itu saja, tetapi juga dari bagaimana kebijakan tersebut dijalankan. Dalam prosesnya, *Norsefire* melengkapi kebijakan ini dengan menugaskan aparatus polisi rahasia *The Finger* (*Fingermen*) di sepanjang sisi jalanan Inggris. Adanya *The Finger* (*Fingermen*) merupakan penegasan bahwa dalam rezim totaliter, pemerintah tidak akan segan-segan menggunakan aparatus-apartus kepolisiannya untuk meredam rakyat yang berani membangkang dari pembatasan-pembatasan tersebut.

Pemasangan speaker dan kamera pengawas di sepanjang jalan juga menegaskan wujud pembatasan. Peringatan serta pengawasan keras diyakini mampu menakut-nakuti (membatasi) rakyat untuk tidak sembrono karena kesadaran bahwa seluruh penjuru kota mengawasi mereka.

**Gambar 5.6 Megaphone Sebagai Penegas Yellow Coded Curfew**



*“The state seeks total control over the people living within its jurisdiction. Totalitarian regimes attempt to achieve this control through personality cults, by mobilizing the population into national organizations, by censoring the media, through mass surveillance, and through various levels of state ownership of commerce and the means of production”<sup>xxiv</sup>*

Bisa diinterpretasikan dari kebijakan ini bahwa betapa paranoidnya pemerintahan totaliter terhadap potensi-potensi pemberontakan hingga membatasi aktivitas-aktivitas rakyatnya yang sesungguhnya tidak perlu. Di satu sisi, hal ini juga menunjukkan betapa ambisiusnya mereka untuk mengatur segala aspek kehidupan demi mencapai sebuah tatanan yang solid.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.12	Kebijakan <i>Rendition</i>  Atribut kunci: -Fungsi -Pelaksanaan	Simbol	Penolakan akan wujud yang berbeda (anti-semit, heterophobic)	Perbedaan atau sikap non konformis adalah hal yang tidak bisa diterima ataupun dikompromikan dalam totaliterisme sehingga apa yang berbeda perlu dihabisi baik itu gay, lesbian, ataupun musuh-musuh politik. Sebaliknya, kesamaan kualitas dan pemikiran (ideologi totali) adalah hal yang wajib dipenuhi.

Dalam film *V fir Vendetta*, terdapat kebijakan bentukan *Norsefire* bernama *Rendition*.

*Rendition* adalah kebijakan di mana *The Finger* melakukan operasi untuk menangkap figur-figur yang dianggap berbahaya bagi negara (cth: teroris).

Pada awalnya, kebijakan ini hanya untuk menangkap kriminal saja. Namun, seiring berjalannya pemerintahan *Norsefire*, kebijakan ini berubah menjadi operasi untuk menangkap individu-individu yang bertentangan dengan ideologi *Norsefire*. Adapun contoh individu-individu yang bertentangan dengan ideologi pemerintah adalah lesbian, gay, transgender, bisexual, muslim, pembangkang politik, dsb.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap tanda-tanda non-visual, peneliti menemukan *Rendition* sebagai tanda yang merepresentasikan unsur anti-semit atau heterophobia pada pemerintahan totaliter.

Anti-semit atau heterophobia bisa didefinisikan, dalam konteks totaliterisme, sebagai penolakan dan ketakutan terhadap individu-individu yang “berbeda” menurut pemerintah totaliter. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan pada pemerintahan totaliter bahwa individu-individu yang berbeda dengan standar pemerintah hanya akan menghancurkan kesatuan dan tatanan pemerintahan yang dibentuk. Contoh nyata dari sikap ini adalah *holocaust* Nazi yang membantai 2/3 penduduk Yahudi di Eropa atas dasar kebencian mereka terhadap kaum yang diyakini sukses secara ekonomi dan politik namun inferior tersebut.

Dalam *Rendition*, representasi akan penolakan terhadap wujud yang berbeda terlihat dari fungsi kebijakan itu sendiri. Kebijakan ini berfungsi untuk menangkap dan menghabisi mereka yang berbeda, mereka yang “terdeformasi” menurut *Norsefire*. Adapun kriteria yang memenuhi standar terdeformasi tersebut adalah mereka yang kontras dengan doktrin *Norsefire*: lesbian, gay, bisexual, transgender, muslim, teroris, mereka yang cacat, hingga mereka yang mempertanyakan atau membangkang dari doktrin *Norsefire*. Hal ini sesuai dengan hakikat anti-semit atau heterophobia itu sendiri.

Di satu sisi, kebijakan ini memiliki interpretasi bahwa perbedaan atau sikap non konformis adalah hal yang tidak bisa diterima ataupun dikompromikan dalam totaliterisme sehingga apa yang berbeda perlu dihabisi baik itu gay, lesbian, ataupun musuh-musuh politik. Sebaliknya, kesamaan kualitas dan pemikiran (ideologi total) adalah hal yang wajib dipenuhi demi memantapkan pemerintahan.

Sebagai catatan, kata *Rendition* sesungguhnya berasal dari kebijakan Amerika Serikat bernama *Extraordinary Rendition*. *Extraordinary Rendition* adalah kebijakan di mana Amerika melakukan pengawasan dan penangkapan terhadap individu-individu yang diduga keras sebagai bagian dari jaringan teroris pasca WTC 9-11.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.4.13	<p>Insiden <i>St Mary and Three Water Virus</i></p> <p>Atribut kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Fungsi (tujuan)</li> <li>-Cara pelaksanaan</li> <li>-Dampak</li> </ul>	Simbol	Terorisme dan manipulasi teror	Teror adalah perangkat totaliterisme untuk melakukan pembentukan atau pemantapan kekuasaan. Adapun caranya bisa dengan menimbulkan rasa takut pada pihak-pihak tertentu atau memberi kesan bahwa ada ancaman di sekitar masyarakat.

Salah satu bagian yang merupakan klimaks dari film *V for Vendetta* adalah ketika V mengungkapkan sejarah terbentuknya *Norsefire* kepada Inspektur Finch dan Stone.

Dalam bagian tersebut, V menjelaskan bahwa *Norsefire* berhasil menjadi penguasa pada tahun 2006 bukan dikarenakan ia berhasil menciptakan penangkal bio terorisme yang melanda Inggris. *Norsefire* berhasil menjadi penguasa karena “kejeniusan” mereka menghadirkan teror di Inggris tanpa diketahui siapapun. Lebih jelasnya, melalui virus yang mereka ciptakan di Larkhill, *Norsefire* menciptakan sebuah skenario terorisme biologis (*St. Marry and Three Water*

*Virus*) di mana mereka bisa menciptakan ketakutan di Inggris untuk waktu yang lama, menghadirkan diri mereka sebagai juru selamat, dan di satu sisi mengkambinghitamkan oposisinya sebagai dalang utama. Skenario tersebut semakin kuat ketika media terus melakukan pemberitaan.

Mengacu pada penjabaran di atas, peristiwa *St Marry and Three Water Virus* merepresentasikan unsur terorisme dalam totaliterisme. Hal ini terbentuk dari bagaimana peristiwa itu berhasil menimbulkan kondisi ketakutan pada rakyat Inggris, baik yang terlibat secara langsung atau tidak, untuk jangka waktu lama.

Di samping merepresentasikan terorisme fisik, *St. Mary and Three Water Virus* juga merepresentasikan terorisme psikis. Representasi akan terorisme psikis dilihat dari bagaimana media Inggris meningkatkan dampak dari peristiwa tersebut ke derajat tertinggi dengan melakukan pemberitaan secara terus menerus (lihat analisis sekuens). Sebagaimana dijelaskan oleh Jack D Douglas dan Frances C Waksler, alat yang bisa mengefektifkan terorisme sesungguhnya adalah media massa karena mampu meningkatkan perhatian akan teror yang terjadi (Santoso, 2002: 19).

Di sisi lain, peristiwa *St. Mary and Three Water Virus* mensymbolisasikan manipulasi teror untuk meraih kekuasaan. Bisa dikatakan seperti itu terkait tujuan dari peristiwa itu sendiri sesungguhnya untuk memantapkan rezim *Norsefire* di Inggris.

Apa yang *Norsefire* coba lakukan lewat *St Marry Virus* adalah penciptaan kondisi di mana penguasa totaliter bisa menghadirkan diri mereka sebagai juru

selamat, mengkambinghitamkan oposisi-oposisi, serta membujuk masyarakat untuk sepenuhnya yakin pada pemerintahan mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana *Norsefire* menghadirkan obat untuk menangkal bio terorisme yang memberi kesan bahwa mereka adalah penyelamat, bukan dalangnya.

Secara keseluruhan, bisa dikatakan “proyek” *Norsefire* ini memiliki interpretant bahwa totaliterisme dan terorisme sudah dianggap tak terpisahkan. Teror sudah menjadi perangkat totaliterisme untuk melakukan pembentukan atau pemantapan kekuasaan. Adapun cara pemanfaatannya bisa dengan menimbulkan rasa takut pada pihak-pihak tertentu atau memberi kesan bahwa ada ancaman di sekitar masyarakat sehingga mereka mau tidak mau bergantung pada keberadaan pemerintah totaliter.

Pada sejarah totaliterisme, peristiwa *St Mary and Three Water Virus ini* menyerupai peristiwa *Reichstag Fire* yang terjadi di Jerman pada tahun 1933 serta pembunuhan kepala Leningrad, Sergey Kirov, di Soviet pada 1934.

*Reichstag Fire* adalah peristiwa terbakarnya gedung parlemen Jerman yang dimanfaatkan Hitler untuk mengkambinghitamkan komunis. Tujuan Hitler pada saat itu adalah meminta Presiden Von Hindenburg untuk menjadi Nazi sebagai partai tunggal di parlemen.

Di sisi lain, pembunuhan Kirov adalah peristiwa yang dimanfaatkan Stalin untuk memberi kesan bahwa terdapat upaya kudeta di pemerintahan Russia dan perlu segera dilaksanakan pembersihan besar-besaran di pemerintahan. Pembunuhan ini kemudian memunculkan apa yang disebut sebagai *Great Purge*.

### 5.5 Analisis Tanda Visual *V for Vendetta*

Berdasarkan analisis semiotika yang telah dilakukan terhadap film *V for Vendetta*, ditemukan tiga tanda visual yang merepresentasikan unsur totaliterisme. Adapun ketiga unsur visual tersebut adalah wujud virtual Adam Sutler, logo *Norsefire*, dan uang kerta *Norsefire*. Berikut adalah penjabarannya.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.5.1	Wujud <i>virtual</i> Adam Sutler Atribut kunci: -Penampilan	Simbol	<i>God Quasi Deity</i>	Pemimpin totaliter (The Leader) perlu menghadirkan dirinya sebagai sosok yang melebihi orang biasa untuk menegaskan kekuatannya (kekuasaannya).

Berdasarkan penamatan peneliti, dari keseluruhan isi film *V for Vendetta*, terhitung hanya 4 kali Sutler tampil dalam wujud fisik. Dua di antaranya dalam bentuk kilas balik dan salah satunya hanya menunjukkan tangan Sutler. Sutler lebih kerap hadir dalam wujud *virtual* (pada layar raksasa atau layar televisi) di hadapan bawahan ataupun rakyatnya

Mengacu pada deskripsi di atas serta konteks Sutler sebagai penguasa tertinggi totaliter, bisa dikatakan bahwa wujud virtual Sutler merupakan representasi simbolik dari kualitas *God Quasi Deity* (perwujudan dewa) pada *The Leader* (pemimpin totaliter).

**Gambar 5.7 Wujud Virtual Adam Sutler**



Ada beberapa hal yang bisa dijabarkan untuk menjelaskan mengapa wujud virtual Sutler merupakan representasi dari kualitas *God Quasi Deity* pada *The Leader*. Pertama, wujud virtual Sutler sering ditampilkan dalam layar raksasa atau dengan kata lain digambarkan dalam wujud raksasa. Wujud raksasa mensignifikasikan bahwa Sutler selaku *The Leader* adalah sosok yang intimidatif, berbeda (melebihi manusia biasa), berkuasa (kuat), serta menyerupai dewa yang juga kerap digambarkan sebagai raksasa.

Kedua, dalam kemunculannya, wujud virtual Sutler sering diikuti dengan kehadiran bawahan-bawahannya dari masing-masing departemen khusus (*The Finger, The Mouth, The Ear*, dsb). Hal ini mensignifikasikan *The Leader* yang memiliki support besar di belakangnya yaitu orang-orang yang mengawasi sekaligus mengontrol kehidupan rakyat.

Hal ketiga, wujud virtual Sutler memberi kesan bahwa *The Leader* adalah sosok yang tidak bisa (atau susah) dihancurkan. Ketika seseorang tidak memiliki atau tidak pernah memperlihatkan wujud fisiknya, secara tidak langsung dia adalah sosok yang tidak bisa dilukai, menyerupai dewa.

Interpretant yang muncul dari tanda visual ini adalah bahwa *The Leader* atau pemimpin totaliter dalam tugasnya perlu menghadirkan dirinya sebagai sosok yang memiliki kualitas melebihi (superior) orang biasa. Mereka perlu menunjukkan diri mereka sebagai sosok yang intimidatif, tidak bisa disalahkan, tidak bisa dilawan (disakiti), dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan segala aspek kehidupan rakyatnya sehingga tidak ada satupun anggota masyarakat yang akan meragukan kekuatannya atau kualitas dari organisasi (negara) yang dipimpinnya.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.5.2	Logo <i>Norsefire</i> Atribut kunci: -grafis pancaran sinar matahari  -grafis salib ganda  -warna hitam dan merah	Ikon	Kekuasaan (grafis sinar matahari), religiositas (salib ganda), serta intimidasi dan kejahatan (warna merah dan hitam)	<i>Norsefire</i> adalah sebuah organisasi yang didukung oleh nilai-nilai ketuhanan serta memiliki ambisi untuk menguasai berbagai wilayah dengan teknik-teknik intimidatif.

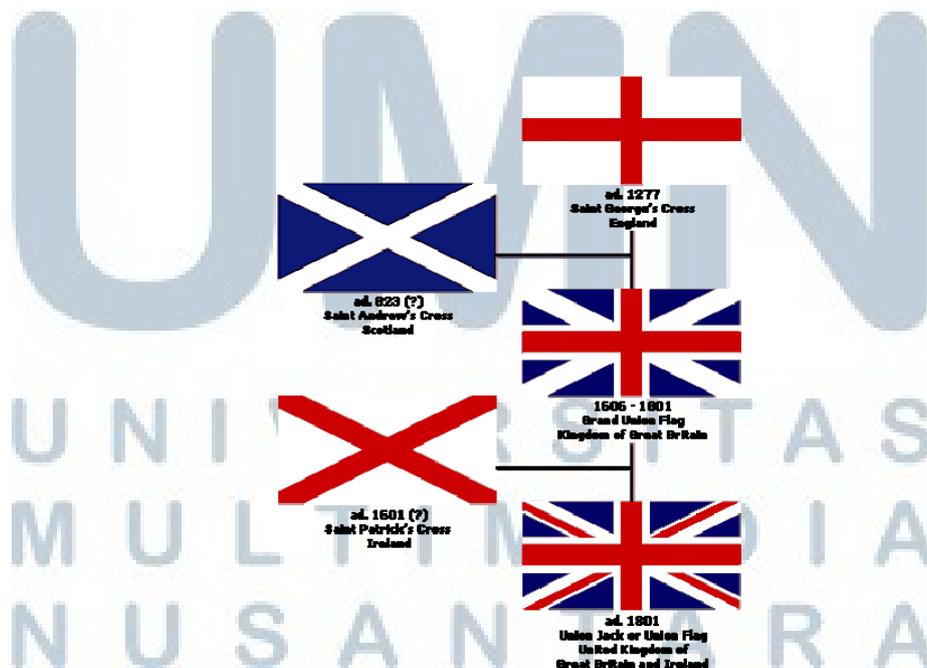
Gambar 5.8 Logo *Norsefire*



Dalam film *V for Vendetta*, ditunjukkan bahwa *Norsefire* memiliki logo berupa lingkaran dengan salib ganda berwarna merah di dalamnya, latar belakang hitam, serta grafis cahaya matahari di sekelilingnya. Apabila dikaji berdasarkan atribut-atribut yang dimilikinya serta kaitannya dengan sejarah Inggris, logo tersebut merepresentasikan unsur kekuasaan, ambisi, kejahatan (kekerasan), serta religioisitas.

Unsur kekuasaan direpresentasikan oleh grafis pancaran sinar matahari yang mengelilingi logo tersebut. Dikatakan sebagai wujud kekuasaan karena dalam sejarah Inggris, di mana merupakan daerah kekuasaan *Norsefire*, unsur matahari lekat dengan kalimat “*The sun never sets on the British Empire*” yang menggambarkan betapa luasnya daerah kekuasaan Imperium Britania, membentang sepanjang bola dunia dan selalu disinari matahari.

**Gambar 5.9 St. Andrew, St. George, & St. Patrick.**



Sementara itu, representasi atas unsur religiositas, bisa dilihat dari keberadaan salib ganda pada logo *Norsefire*. Salib ganda *Norsefire* menjadi ikon religiositas akibat kemiripannya dengan bendera Inggris yang dibentuk berdasarkan tiga bendera santo: St. Andrew, St. George, & St. Patrick. Di satu sisi, salib juga merupakan ikon agama Nasrani.

Untuk unsur ambisi dan intimidasi (kekerasan) terlihat dari pemilihan warna merah dan hitam sebagai warna dominan. Unsur ambisi diwakili oleh warna merah pada salib ganda sementara warna hitam sebagai latar belakang menggambarkan intimidasi dan kekerasan sebagai sifat organisasi *Norsefire*.

Apabila keempat atribut di atas disatukan, maka bisa dikatakan bahwa logo di atas bisa diinterpretasikan sebagai petunjuk bahwa *Norsefire* adalah sebuah organisasi yang didukung oleh nilai-nilai ketuhanan serta memiliki ambisi untuk menguasai berbagai wilayah dengan teknik-teknik intimidatif.

No	Representamen	Tipe	Objek	Interpretant
5.5.3	Uang kertas <i>Norsefire</i> Atribut kunci: -Motto di uang kertas -Gambar di uang kertas	Simbol	Ekonomi yang dikemudikan secara sentral	Pemerintahan totaliter ( <i>Norsefire</i> ) memegang kendali atas jalannya perekonomian di Inggris untuk mencegah munculnya lembaga-lembaga yang mampu membentuk masyarakat sebagai figur yang mandiri secara ekonomi.

Dalam film *V for Vendetta*, diperlihatkan sekilas bahwa *Norsefire* memiliki uang kertasnya sendiri, meskipun masih memakai mata uang euro.

Dijelaskan oleh C.J Friedrich dan Z.K Brzezinski bahwa salah satu elemen utama totaliterisme adalah ekonomi yang dikemudikan secara sentral. Dalam film *V for Vendetta*, hal tersebut direpresentasikan oleh uang kertas *Norsefire*.

**Gambar 5.10 Uang Kertas *Norsefire***



Uang kertas *Norsefire* bisa dikonklusikan sebagai representasi simbolis dikarenakan bahwa konsep ekonomi itu sendiri sangat berkaitan dengan uang. Dengan menunjukkan bahwa *Norsefire* memiliki uang kertas yang didesain mengenakan atribut-atributnya sendiri mulai dari bendera, nama, motto, hingga gambar Kanselir Adam Sutler, hal tersebut sudah lebih dari cukup untuk menegaskan bahwa pemerintahan totaliter memegang kendali atas jalannya perekonomian.

Interpretasi yang muncul dari tanda ini adalah bahwa pemerintahan totaliter mengemudikan jalannya perekonomian secara tersentralisasi untuk mencegah munculnya lembaga-lembaga yang mampu membentuk masyarakat sebagai figur yang mandiri secara ekonomi.

## 5.6 Analisis Sekuens, Scene dan Shot, dalam *V for Vendetta*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sekuense, *scene*, dan *shot* yang terdapat pada film *V for Vendetta*, ditemukan 17 tanda dari 9 sekuens yang merepresentasikan unsur totaliterisme dalam film *V for Vendetta*. Berikut adalah tanda-tanda tersebut beserta penjabaran kenapa mereka bisa merepresentasikan totaliterisme dan apa maknanya.

Sekuens: V, Evey, dan Tayangan <i>The Voice of London</i>		
No	Jumlah <i>scene/shot</i> yang diteliti	Timeline
1	2	00:02:24-00:04:15

Sekuens ini menunjukkan Evey dan V yang tengah berdandan sebelum pergi melakukan perjalanan ke tempat tujuan masing-masing. Di tengah aktivitas tersebut, keduanya mendengarkan siaran televisi *The Voice of London*

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.1	<i>Scene</i> Evey Berdandan Unsur kunci: <i>-Make up</i>	(00:02:49-00:02:53)	Kemakmuran pada totaliterisme	Menjadi warga di sebuah negara totaliter bukan berarti akan menjadi figur yang miskin dan tidak terawat.

*Scene* ini memperlihatkan Evey tengah berdandan. Wajah Evey divisualisasikan tampak bersih, cantik, dan bahagia. Tidak ada satupun bekas luka, jerawat, noda hitam, ataupun kerutan di wajahnya. Kulitnya juga terlihat putih di mana sangat kontras dengan lipstik merah yang ia kenakan. Rambutnya pun diperlihatkan begitu bagus. Dilihat dari *angle* manapun, tidak terlihat cacat.

**Gambar 5.11 Scene Evey Berdandan**



Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap unit analisis *scene*, peneliti melihat *scene ini* sebagai representasi unsur kemakmuran, kesejahteraan pada totaliterisme.

Meski dikenal sebagai sebuah aliran yang destruktif, pada dasarnya totaliterisme memiliki kelebihan dalam hal kemakmuran dan kondisi ekonomi yang stabil. Dengan tatanan pemerintahan yang solid dan terpusat pada satu figur, totaliterisme memastikan bahwa negara dalam kondisi ekonomi terbaik meski dicapai dengan praktik-praktik yang mengutilisasi nyawa manusia. Sebagai gambaran, Jerman pada masa pemerintahan Nazi yang totaliter boleh dikatakan bersih dari pengangguran dan memiliki kondisi ekonomi yang stabil.

Visualisasi di atas bisa merepresentasikan unsur kesejahteraan karena Evey tidak diperlihatkan sebagai sosok yang tertindas secara fisik, penampilan.

Meskipun Evey adalah warga Inggris yang tengah dikuasai *Norsefire*, ia tidak berada dalam kondisi kesusahan. Kulit putih bersihnya menunjukkan kondisi wajah yang terawat baik dan jauh dari kesan orang yang miskin ataupun diperbudak, meski pada kenyataannya Evey adalah perempuan yang tinggal seorang diri dan hanya bekerja sebagai pegawai rendahan. Hal ini dipertegas dengan *make up* cantik dan rambut yang terawat. Visualisasi ini seolah menunjukkan totaliterisme sebagai sebuah aliran yang makmur secara ekonomi sehingga penduduknya pun tetap bisa hidup dengan layak.

Untuk lebih jelasnya bisa membaca tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Gambar (tampilan) Evey yang tengah berdandan. Evey tampak cantik dengan make up dan pakaian mewah.	Menjadi warga di sebuah negara totaliter bukan berarti akan menjadi figur yang miskin dan tidak terawat. Kebalikannya, totaliterisme dengan sistem kepemimpinannya yang keras dan memimpikan tatanan justru menjamin setiap warga yang berada di dalamnya untuk hidup sejahtera (selama tidak membangkang dari ideologi penguasa)
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Evey berdandan sebagai indeks bahwa ia memiliki cukup modal untuk mempercantik dirinya meskipun hidup sendiri dan hanya bekerja sebagai karyawati rendahan di sebuah negara totaliter	

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.2	<p><i>Scene</i> tayangan <i>The Voice of London</i> .</p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Setting-property</i></li> <li>-Akting</li> <li>-<i>Lighting</i></li> <li>-<i>Space-composition</i></li> </ul>	(00:03:52-00:03:56)	Black propaganda	Propaganda dalam totaliterisme tidak lebih dari sekedar perangkat media yang berfungsi untuk menghina oposisi-oposisi pemerintah serta menonjolkan superioritas penguasa.

Telah dijelaskan pada sub bab analisis karakter dan tanda visual bahwa tayangan *The Voice of London* merepresentasikan propaganda dan indoktrinasi. Meskipun begitu, perlu diketahui bahwa bagaimana tayangan tersebut divisualisasikan sesungguhnya juga memiliki makna tersendiri

Mengingat sekuens ini memperlihatkan *The Voice of London* secara terpotong-potong, peneliti mengambil adegan dimana *The Voice of London* diperlihatkan cukup lama.

**Gambar 5.12** *Scene* Tayangan *The Voice of London*





Pada *screenshot* adegan di atas, diperlihatkan Prothero tengah menyampaikan suatu pidato ejekan mengenai Amerika terkait upaya mereka meminta bantuan suplai obat-obatan ke Inggris. Prothero tampak menunjukkan wajah jijik sekaligus kesal sementara di sisi lain Gedung Parlemen Inggris atau lebih tepatnya *Big Ben* tampak hadir sebagai *background*.

Dilihat dengan lebih seksama, tidak tampak bayangan satupun di tayangan tersebut, terutama di wajah Prothero. Sebaliknya, wajah Prothero tampak terlihat terang dan tajam.

Menyesuaikan dengan konteks tayangan pada saat itu, tampang jijik Prothero yang diperlihatkan ketika berbicara merepresentasikan penghinaan (*black propaganda*) terhadap pihak yang dianggap oposisi oleh pemerintah totaliter. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, propaganda pada konteks totaliterisme ada untuk merendahkan atau menghina musuh.

Sementara itu, latar belakang *Big Ben* menunjukkan bahwa yang tengah berbicara adalah perwakilan pemerintah. Hal ini tetap menggambarkan

propaganda karena dalam konteks totaliterisme, propaganda adalah perangkat komunikasi pemerintah totaliter.

Unsur propaganda pada adegan ini dipertegas dengan *shot big close up*, lensa *tele*, *selective focus*, *eye level angle*, serta pencahayaan *high key lighting*. *Shot big close up* yang dicapai melalui penggunaan lensa *tele* memberi kesan dramatis serta menonjolkan emosi Prothero sehingga makna yang muncul ada bahwa pesan (propaganda) yang ia sampaikan adalah hal yang penting. Di sisi lain, pencahayaan *high key* serta *selective focus* memberi kesan mencolok pada siaran tersebut agar perhatian penonton tertuju sepenuhnya pada Prothero yang tengah menyampaikan pesan-pesan. Sementara itu, penggunaan *eye level angle* untuk memberi kesan kesetaraan sehingga penonton tayangan tersebut lebih bisa menerima pesan yang disampaikan, tidak menganggapnya sebagai suatu perintah dari sosok yang lebih superior.

Di satu sisi, Prothero juga mengucapkan, “*immigrant, muslim, homosexual, terrorist....disease ridden degenerate*”. Kalimat tersebut menunjukkan penghinaan terhadap oposisi di mana merupakan salah satu fungsi propaganda.

Untuk lebih jelasnya, representasi pada *scene* ini bisa dijelaskan melalui tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan (visualisasi) wajah Prothero yang menunjukkan perasaan jijik , hina, dan kebencian pada oknum tertentu.	Propaganda dalam konteks totaliterisme adalah perangkat yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai penguasa serta
<b>Simbolik</b>	<i>“immigrant, muslim, homosexual, terrorist....disease ridden degenerate” (Prothero)</i>	menonjolkan siapa yang lebih kuat ( <i>survival of the fittest</i> ). Pada <i>scene</i> ini, makna yang muncul adalah bahwa propaganda dalam totaliterisme tidak lebih dari sekedar
<b>Indeks</b>	Perasaan jijik Prothero sebagai indeks dari penghinaan terhadap oposisi pemerintah totaliter.	perangkat media yang berfungsi untuk menghina oposisi-oposisi pemerintah serta menonjolkan superioritas penguasa. Di satu sisi, hal ini bertujuan untuk mempersuasi atau memprovokasi rakyat untuk mengantagoniskan sosok tertentu sementara di sisi lain mendukung kekuasaan pemerintah.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Sekuens: Yellow Coded Curfew dan Upaya Pemerkosaan Evey		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
2	3	00:04:17-00:05:40

Sekuens ini menunjukkan Evey yang tengah mencoba untuk menembus patroli *The Finger* pada saat *Yellow Coded Curfew* (jam malam). Dalam upayanya tersebut, Evey terjebak oleh sekelompok pasukan *The Finger* yang kemudian hendak memperkosanya.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.3	<p><i>Shot</i> megaphone dan kamera mengawasi jalan</p> <p>Unsur kunci:</p> <p>-<i>Setting-properti</i></p> <p>-<i>Space-composition</i></p>	(00:04:17-00:04:19)	<i>Mass Surveillance</i> (pengawasan massal)	Totaliterisme memiliki ambisi untuk mengawasi segala aspek kehidupan manusia, tak kecuali jam aktivitas

**Gambar 5.13 Shot Megaphone dan Kamera Pengawas**



Pada *shot* ini, diperlihatkan sebuah megaphone dan kamera pengawas terletak di ujung tiang. Kamera pengawas tampak melakukan pengawasan

sementara megaphone meneriakan peringatan bahwa *curfew* jam malam) telah diaktifasikan.

Terkait dengan konteks tengah berlangsungnya *Yellow Coded Curfew*, *shot* tersebut merepresentasikan unsur *mass surveillance* pada totaliterisme. Adapun bagian yang membentuk penggambaran (representasi) ini salah satunya adalah properti berbentuk kamera pengawas dan megaphone itu sendiri. Kedua properti tersebut memiliki unsur untuk mengawasi sekaligus memperingatkan.

Selain properti, hal lain yang mendukung representasi *mass surveillance* adalah peletakan kamera dan megaphone pada posisi paling tinggi dibanding objek lainnya. Posisi paling tinggi menunjukkan kemampuan untuk melihat ke segala arah di mana hal tersebut sesuai dengan konteks pengawasan atau *surveillance*.

Untuk lebih jelasnya, representasi pada *shot* ini bisa dijelaskan melalui tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Kamera pengawas dan megaphone yang berada di posisi tinggi	Makna yang muncul dari <i>shot</i> ini adalah bahwa totaliterisme memiliki ambisi untuk mengawasi segala aspek kehidupan manusia, tak terkecuali jam aktivitas.. Hal ini diwujudkan dengan adanya kebijakan dan perangkat pengawasan yang mampu mengawasi segala penjuru wilayah.
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Posisi tinggi dari megaphone dan kamera pengawas merupakan indeks dari fungsinya sebagai perangkat pengawasan massal ( <i>mass surveillance</i> )	

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.4	<p><i>Shot</i> jalanan sepi dan patroli <i>The Finger</i></p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Lighting</i></li> <li>-<i>Setting-property</i></li> <li>-Akting</li> </ul>	(00:04:30-00:04:31)	Kepatuhan terhadap pemerintah totaliter	Ketika pemerintah totaliter memiliki kebijakan-kebijakan tertentu, rakyat mereka cenderung tidak akan berani untuk menentang seiring adanya hukuman bagi yang melanggar

Pada *shot* ini, diperlihatkan bahwa jalanan sudah tampak sepi seiring dengan diaktifkannya *Yellow Coded Curfew*. Di satu sisi, polisi-polisi rahasia *The Finger* (*Fingermen*) mulai berpatroli di lokasi-lokasi rawan aktivitas.

**Gambar 5.14** *Shot* Jalanan Sepi



Jalanan yang tampak sepi merepresentasikan rakyat yang tunduk pada kekuasaan pemerintahan totaliter. Mengingat konteks adegan ini adalah aktivasi *Yellow Coded Curfew* yang tak lain adalah kebijakan pemerintah, *setting* jalanan yang diperlihatkan sepi menegaskan bahwa ketika pemerintah totaliter bersabda atau memiliki kebijakan-kebijakan tertentu, rakyat mereka cenderung tidak akan berani untuk menentang seiring adanya hukuman bagi yang melanggar.

Gambaran kepatuhan ini dipertegas dengan visualisasi *shot* tersebut. Penggunaan *extreme long shot* dan *wide lens* memberi kesan betapa luasnya efek kebijakan tersebut sehingga hampir seluruh sisi setting terlihat sangat sepi. Pencahayaan *low key lighting* menambah kesan sepi dan kepatuhan tersebut karena yang tampak tak lain hanyalah bayangan atau siluet-siluet bangunan.

Untuk lebih jelasnya, representasi pada *shot* ini bisa dijelaskan melalui tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Jalanan yang tampak sepi dan hanya menyisakan <i>The Finger</i> ketika kebijakan <i>Yellow Coded Curfew</i> (jam malam) diaktifkan	Makna yang muncul dari <i>shot</i> ini adalah bahwa ketika pemerintah totaliter bersabda atau memiliki kebijakan-kebijakan tertentu, rakyat mereka cenderung tidak akan berani untuk menentang seiring adanya hukuman bagi yang melanggar. Di satu sisi, pemerintah totaliter umumnya juga mengikutkan aparatusnya untuk menjamin terjadinya kepatuhan tersebut. Sederhananya, rakyat ditakuti untuk tidak mencoba membangkang.
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Jalanan yang sepi dan gelap sebagai indeks dari kepatuhan masyarakat untuk tidak menentang kebijakan-kebijakan pemerintah totaliter	

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.5	<p><i>Scene</i> upaya pemerkosaan Evey</p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Setting-property</i></li> <li>-Akting</li> <li>-<i>Lighting</i></li> <li>-<i>Space-composition</i></li> </ul>	(00:04:35-00:05:40)	Kerusakan moral, kesewenang-wenangan, kekerasan.	Tindakan-tindakan di luar batas moralitas, pelanggaran hak asasi manusia, serta tindakan yang secara nilai-nilai tradisional dianggap kejahatan bukanlah hal yang dalam sebuah pemerintahan totaliter.

Usai *scene* yang memperlihatkan jalanan Inggris (London) yang sepi, *scene* berganti ke Evey yang kemudian mencoba menghindari patroli *The Finger* ke sebuah lorong gelap. Di dalam lorong tersebut, ia kemudian bertemu dengan seorang pria. Evey tidak menyadari bahwa pria tersebut adalah seorang anggota *The Finger*.

**Gambar 5.15 Evey Bertemu Seorang Pria**



Pada *screenshot* di atas, diperlihatkan Evey dan pria tersebut berada di sebuah set lorong gelap yang tampak berembun. Bagian ini tampak di-*shot* menggunakan *extreme long shot* serta *wide lens* untuk menggambarkan sepi dan gelapnya set tersebut, hanya ada Evey dan seorang pria di sana.

Set lorong gelap merupakan tempat yang kerap digunakan untuk berbuat jahat atau hal-hal yang tidak bermoral. Dengan hanya beradanya Evey di situ dengan seorang anggota *The Finger* yang tidak ia sadari, bisa diduga bahwa apa yang akan terjadi selanjutnya adalah suatu hal yang amoral.

*Shot* selanjutnya diawali dengan kemunculan Willy, seorang pria anggota *The Finger* dengan tampilan acak-acakan, gigi berantakan, dan badan kedinginan. Willy kemudian meminta Evey untuk “menghangatkannya “ (bersetubuh). Evey melawan

**Gambar 5.16 *Shot-Shot* Willy Muncul dan Mulai Mengganggu Evey**





Bagian yang diambil dengan *medium shot* ini mulai merepresentasikan kerusakan moral. Willy yang tampil dengan make up berantakan dan gigi berantakan menunjukkan bahwa ada yang tidak beres dengan pria tersebut. Hal ini dipertegas dengan raut muka mesum dan permintaannya ke Evey untuk “menghangatkan” kemaluannya (diperlihatkan dengan tangan Evey yang ditarik ke depan celananya). Bahkan, dengan memperlihatkan upaya Willy seorang diri meminta Evey untuk menghangatkan kemaluannya, hal ini sudah menggambarkan kerusakan moral pada totaliterisme atau aparat-aparatnya.

*Shot* berikutnya, Evey yang mulai melawan dikejutkan ketika pria di hadapannya menunjukkan lencana *The Finger (Fingermen)*. Evey menyadari bahwa dia melakukan kesalahan, melawan mereka berarti harus membiarkan mereka memberikan hukuman semauanya kepadanya.

**Gambar 5.17 Shot Lencana *The Finger***



Bagian ini bisa dikatakan merepresentasikan kesewenang-wenangan. Hal ini diawali dengan *The Finger* yang menunjukkan lencana mereka untuk menegaskan kepada Evey bahwa mereka berhak melakukan apapun kepadanya. Terkait dengan konteks bahwa *The Finger* adalah departemen khusus *Norsefire*, lencana di sini menjadi properti yang menunjukkan kekuasaan sehingga pemegangnya bisa melakukan apapun sesukanya (sewenang-wenang).

Unsur eksklusifitas dari lencana tersebut dipertegas dengan pengambilan gambar *close up* yang memberika kesan mencolok pada properti tersebut.

*Shot* selanjutnya berpindah ke bagian di mana seorang anggota *The Finger* menyelip dari belakang dan membekap Evey. Pria tersebut memegang senjata di tangan kirinya untuk mengancam Evey apabila ia mencoba untuk melawan

**Gambar 5.18 Fingermen Menggunakan Senjata Untuk Memaksa Evey**



Pada bagian ini, bagaimana *Fingermen* menjebak Evey dan berupaya memperkosanya adalah representasi dari kerusakan moral, ketidaksegaran aparat-apartus totaliter untuk melakukan hal-hal yang secara tradisional bernilai jahat (Arendt, 1995: xvi). Di samping itu, *Fingermen* yang mulai menggunakan properti senjata dan menyakiti Evey adalah representasi dari apa yang disebut Harvey Greisman sebagai kekerasan yang dilegitimaskan pemerintahan totaliter untuk melawan pembangkang, oposisi. Senjata disini menjadi penegas simbol kekerasan.

Keseluruhan representasi dari bagian ini diperkuat oleh sejumlah hal. Pencahayaan *high contrast* menunjukkan sisi dramatis dari kekerasan aparat pemerintah totaliter. Evey yang berada dalam posisi disakiti menunjukkan bahwa pemerintah totaliter memosisikan dirinya lebih superior dibanding pembangkangnya.

*Scene* ini diakhiri dengan *shot* di mana tampak Willy mulai mengeluarkan kemaluannya dari celana (*off-screen*). Adegan terakhir ini sekali lagi menunjukkan kerusakan moral pada pemerintahan totaliter.

**Gambar 5.19 Willy Hendak Memperkosakan Evey**



Keseluruhan representasi pada *scene* ini diwujudkan oleh aspek *mise-en-scen* berupa akting, setting, properti, make-up, lighting, komposisi, dan *shot*. Untuk penjelasan lebih lanjut, bisa membaca tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan (adekan) <i>The Finger</i> yang menunjukkan kekuasaannya dan kemudian mencoba menyakiti dan memperkosa Evey yang terjebak di lorong gelap/.	Makna yang muncul dari scene ini adalah bahwa tindakan-tindakan di luar batas moralitas, pelanggaran hak asasi manusia, serta tindakan yang secara nilai-nilai tradisional dianggap kejahatan bukanlah hal yang disegani ataupun dianggap tabu dalam sebuah pemerintahan totaliter. Sikap-sikap tersebut justru dianggap lumrah dan terkadang dirasa perlu demi memnuhi kepentingan-kepentingan pemerintah.
<b>Simbolik</b>	<p>“<i>By Sun ip if you’re not the sorriest piece of ass in all London, you’ll certainly be the sorest.</i>”</p> <p>“<i>Spare the rod, spoil the child!</i>” (<i>The Finger</i>)</p>	Di satu sisi, hal ini lah yang membuat pemerintahan totaliter dan aparatus-aparatusnya berani bertindak sewenang-wenang (menyalahgunakan kekuasaan).
<b>Indeks</b>	Tindakan <i>The Finger</i> memperkosa dan menyakiti Evey adalah indeks dari penyalahgunaan kekuasaan yang ia miliki sebagai aparatus pemerintah totaliter	

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

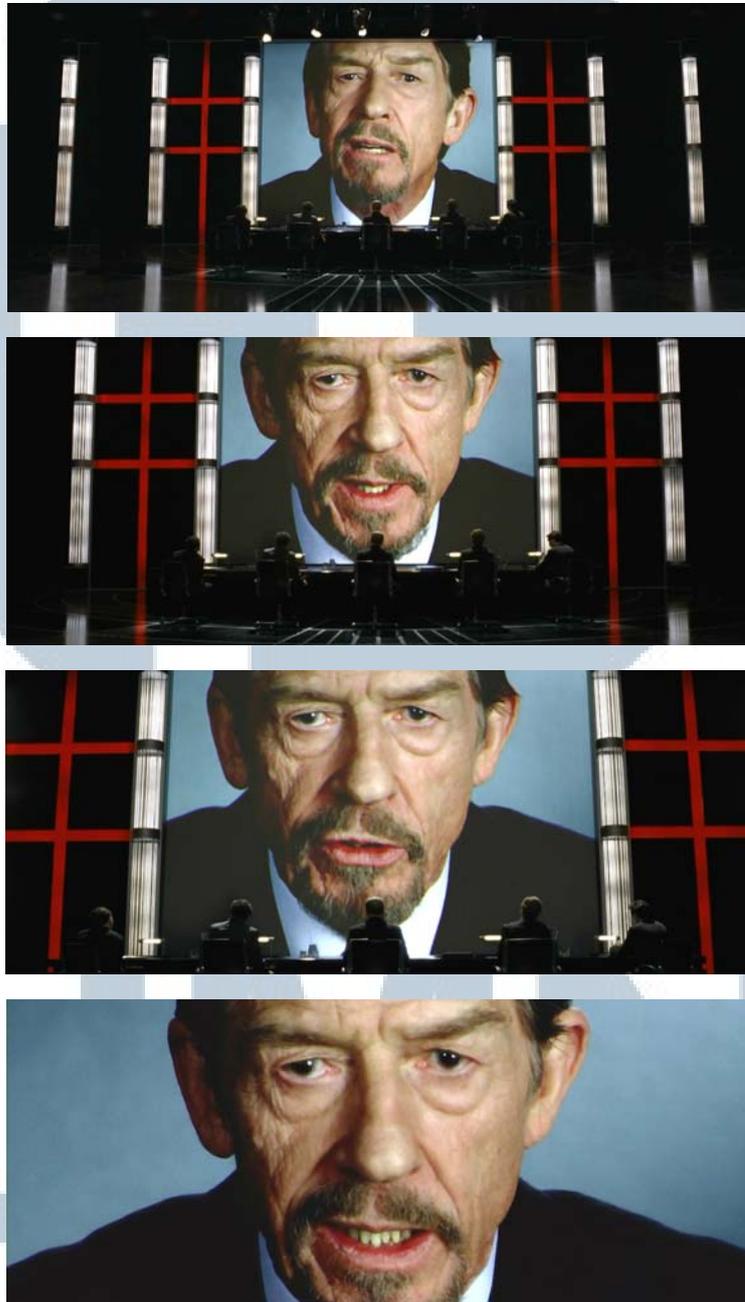
Sekuens: Rapat Pasca Insiden Old Bailey		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
3	2	00:11:00-00:13:05

Pasca peledakan Old Bailey yang dieksekusi oleh V sebagai bentuk perlawanan terhadap simbol-simbol pemerintahan, *Norsefire* segera melakukan rapat untuk membahas aksi balasan sekaligus upaya menutupi hasil-hasil aktivitas V. Rapat dilangsungkan di sebuah ruangan rahasia (diperkirakan di gedung parlemen) yang gelap dan terdapat layar raksasa di tengahnya. Hadir pada rapat tersebut adalah Sutler dan kelima bawahannya.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.6	<i>Shot-shot</i> wujud virtual Sutler Unsur kunci: - <i>Space-composition</i> - <i>Lighting</i> -Akting	(00:11:00-00:11:04, 00:11:10-00:11:12, 00:11:31-00:11:32)	Superioritas dan kualitas <i>God Quasi Deity</i> pada <i>The Leader</i>	<i>The Leader</i> dalam tugasnya perlu menghadirkan dirinya sebagai sosok yang memiliki kualitas melebihi orang biasa

Salah satu *shot* yang begitu dominan pada sekuens ini adalah *shot-shot* wujud virtual Sutler di hadapan bawahan-bawahannya. Terhitung ada 4 jenis *shot* (*long shot, medium shot, close up, big close up*), namun kesemuanya menampilkan Sutler sebagai sosok dominan dibanding hal-hal di sekelilingnya.

Gambar 5.20 *Shot-Shot* Wujud Virtual Sutler



Keempat *shot* di atas menggambarkan Sutler bagaikan raksasa di layar monitor raksasa. Mengkaji lebih lanjut, ada dua hal yang bisa dijabarkan dari keempat *shot* di atas.

Pertama, keempat *shot* di atas merepresentasikan superioritas. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, seorang pemimpin organisasi totaliter harus menunjukkan bahwa dirinya memiliki kualitas melebihi manusia pada umumnya. Pada keempat *shot* di atas, hal tersebut terlihat, pertama, dari tampilan muka Sutler selaku kepala *Norsefire*.

Raut muka Sutler digambarkan tajam pada keempat *shot* tersebut. Tidak bisa dikatakan ia tengah marah atau tidak, tetapi terdapat unsur keseriusan dari raut wajahnya.

Di sisi lain, sorot mata Sutler berbicara banyak di sini, justru unsur superioritas *The Leader* terlihat dari sisi ini. Sorot matanya terlihat tajam dan tampak memandang ke bawah, bukan ke depan ataupun ke atas.

Pandangan ke bawah di sini bukan menunjukkan dirinya sebagai pemalu, tetapi menunjukkan dirinya tengah memandang bawahan-bawahannya. Cukup unik mengingat rapat ini berlangsung secara jarak jauh, bisa saja Sutler dihadirkan dengan memandang ke depan alias kamera diletakkan pada ketinggian *eye level*. Namun, hal ini tampaknya disengaja oleh sutradara James McTeigue untuk memberi kesan bahwa Sutler memandang rendah bawahannya (inferior) dan memandang tinggi dirinya (superior).

Kedua, keempat *shot* di atas merepresentasikan Sutler sebagai *God Quasi Deity* (perwujudan dewa). Wujud virtual pada layar raksasa memberi kesan kedewaan karena Sutler memiliki ukuran yang melebihi bawahan-bawahannya serta tidak memiliki wujud fisik yang bisa dilukai.

Representasi kedewaan tersebut dipertegas dengan bagaimana Sutler ditampilkan di layar raksasa. Pencahayaan *high key* serta *selective focus* pada tampilan Sutler di layar raksasa memberi kesan bahwa dia sosok yang mencolok dan berbeda. Sementara itu, komposisi peletakannya yang dominan (di tengah dan dalam ukuran sangat besar) menandakan dia adalah sosok penting yang perlu dipatuhi sabdanya.

Unsur totaliterisme direpresentasikan melalui aspek-aspek *mise-en-scene* yang meliputi akting, set, komposisi, dan pencahayaan. Untuk penjelasan lebih jelasnya akan representasi yang terbentuk, bisa membaca tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan wujud virtual Sutler yang terpampang di layar raksasa milik markas <i>Norsefire</i> .	Makna yang muncul dari visualisasi empat <i>shot</i> tersebut adalah bahwa <i>The Leader</i> (pemimpin totaliter) dalam tugasnya perlu atau cenderung menghadirkan dirinya sebagai sosok yang memiliki kualitas melebihi orang biasa (superior). Mereka perlu menunjukkan diri mereka sebagai sosok yang intimidatif, tidak bisa disalahkan, tidak bisa dilawan (disakiti), dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan segala aspek kehidupan rakyatnya sehingga tidak ada anggota masyarakat ataupun bawahannya yang akan meragukanke pemimpinannya.
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Tampilan raksasa Sutler sebagai indeks dari posisi agung yang ia miliki sebagai <i>High Chancellor</i> , pemimpin <i>Norsefire</i> , sekaligus penguasa tunggal dari Inggris.	

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.7	Shot kelima bawahan Sutler (kepala departemen) memberikan laporan  Unsur kunci: <i>-Setting- property</i>  <i>-Lighting</i>  <i>-Aking</i>  <i>-Space- composition.</i>	(00:11:08- 00:11:10, 00:11:17- 00:11:19, 00:11:32- 00:11:42, 00:11:57- 00:12:07, 00:12:12- 00:12:14)	Inferioritas dan kerahasiaan	<i>The Leader</i> cenderung menghadirkan dirinya sebagai sosok yang memiliki kualitas melebihi orang biasa sehingga bawahan- bawahannya serta rakyatnya bersifat inferior.  Organisasi totaliter memiliki kecenderungan untuk merahasiakan hal-hal atau aktivitas yang mampu mengancam kekuasaannya.

Kebalikan dari apa yang ditampilkan pada penjabaran *shot* Sutler di atas, keenam *shot* pada bagian ini merepresentasikan inferioritas dan kerahasiaan.

**Gambar 5.21 Shot-Shot Kelima Bawahan Sutler**





Representasi terhadap unsur inferioritas terlihat dari bagaimana *shot-shot* di atas diambil. *Shot* pada gambar pertama boleh dikatakan sebagai *shot* terunik pada sekuens ini. Sutradara James McTeigue mengambil *shot* tersebut dari sudut

pandang Sutler. Dengan sudut pengambilan gambar *high angle* seperti itu, hal ini memberi kesan bahwa seolah-olah kelima bawahannya lebih inferior (rendah, lemah) dibanding Sutler.

Untuk gambar kedua hingga keenam, *shot* yang ditampilkan adalah kebalikan dari *shot* Sutler. Kelima bawahan tersebut diperlihatkan tidak memiliki raut muka tajam. Sebaliknya, keduanya memiliki raut muka yang merendah. Hal ini terlihat jelas pada sorot mata yang lebih ramah dan alis mata yang tidak ditegangkan. Di sisi lain, diperlihatkan kelimanya harus menghadap ke atas untuk berbicara Sutler, seakan-akan dia melebihi kelimanya. Cara mereka memandang Sutler di sini menjadi gambaran kelemahan mereka di hadapan penguasa.

Terakhir, untuk unsur kerahasiaan, hal tersebut direpresentasikan oleh set yang didominasi oleh warna hitam dan pencahayaan *low key* yang memiliki unsur kesuraman, kegelapan, dan sesuatu yang ditutup-tutupi. Kerahasiaan adalah salah satu karakter yang lekat dalam totaliterisme, sebagaimana digambarkan oleh situs *The History Guide* sebagai rezim dengan aktivitas yang (dalam situs tersebut adalah rezim Hitler dan Stalin) selalu dikaburkan oleh kerahasiaan<sup>xxv</sup>.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas akan representasi yang ada, bisa membaca tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan kelima bawahan Sutler yang merendah dan menghadap ke atas	Makna yang muncul dari visualisasi empat <i>shot</i> tersebut adalah bahwa <i>The Leader</i> atau

<b>Simbolik</b>		pemimpin totaliter cenderung menghadirkan dirinya sebagai sosok yang memiliki kualitas melebihi orang biasa (superior) sehingga bawahan-bawahannya serta rakyatnya bersifat inferior apabila dihadapkan langsung dengan sang penguasa.
<b>Indeks</b>	Tampilan kelima bawahan Sutler yang merendahkan dan menghadap ke atas merupakan indeks dari rendahnya jabatan mereka apabila dibandingkan dengan kekuasaan yang dimiliki Adam Sutler ( <i>The Leader</i> )	

dan

<b>Jenis Tanda</b>	<b>Rupa Tanda</b>	<b>Makna</b>
<b>Ikonis</b>	Setting berlangsungnya rapat berada di lokasi yang gelap dan hanya diisi oleh lima orang dan satu sosok virtual.	Makna yang muncul dari visualisasi ini adalah bahwa organisasi totaliter memiliki kecenderungan untuk merahasiakan hal-hal atau aktivitas yang berkaitan dengan agenda penguasa untuk melindungi kekuasaannya. Ketika rahasia sebuah organisasi totaliter memiliki celah untuk diserang, maka mereka tinggal menunggu waktu untuk goyah dan masyarakat mulai meragukan kekuasaannya.
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Setting yang diperlihatkan gelap dan hanya berisi Sutler dan kelima bawahannya merupakan indeks dari kerahasiaan lokasi rapat tersebut.	

Sekuens: Infiltrasi ke Gereja		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
4	1	00:44:57-00:48:00

Sekuens ini secara garis besar menggambarkan proses infiltrasi V dan Evey ke gereja untuk membunuh uskup yang sebelumnya pernah bertugas di kamp Larkhill. Evey menyusup dengan menyamar sebagai prostitusi yang biasa disewa oleh Lilliman sementara V menyusup dari puncak bangunan gereja. Namun, tidak diketahui oleh V bahwa Evey sesungguhnya menggunakan rencana infiltrasi ini untuk mengkhianati V dan mencari amnesti ke *Norsefire*.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.8	<p><i>Scene</i> pemerkosaan Evey oleh James Lilliman</p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Akting</li> <li>-<i>Space-composition</i></li> <li>-<i>Setting-property</i></li> <li>-<i>Make up</i></li> </ul>	(00:45:40-00:47:15)	Kerusakan moral dan superioritas	Tindakan-tindakan di luar batas moralitas, pelanggaran hak asasi manusia, serta tindakan kejahatan bukanlah hal yang disegani ataupun dianggap tabu dalam sebuah pemerintahan totaliter.

Dalam film *V for Vendetta*, terhitung dua kali Evey nyaris diperkosa. Upaya pertama terjadi ketika ia dijebak oleh pasukan *Fingermen* sementara pengalaman kedua terjadi ketika dia hendak mengkhianati V dan mencoba mencari amnesti kepada Uskup Anthony James Lilliman dari partai *Norsefire*.

*Scene* dimulai dengan Evey yang telah menunggu uskup Lilliman di kamarnya. Evey terlihat mengenakan pita berwarna pink, pakaian *baby doll*, kaus kaki putih, dan sepatu berwarna merah jambu. Tidak ada hal bisa disimbolisasikan pada bagian ini kecuali gambaran preferensi perempuan yang disukai Lilliman.

**Gambar 5.22 Shot Evey dengan Pakaian Baby Doll**



Lilliman yang melihat Evey mengaku bahwa ia sempat meragukan kecantikan Evey ketika asistennya berkata Evey lebih tua dibanding pekerja seks komersial yang selama ini ia sewa. Dengan tampang yang sedikit menunjukkan kebahagiaan, kelegaan, sekaligus kemesuman (ditunjukkan oleh rona pipi yang memerah, sorot mata tajam, dan senyuman kotor), Lilliman berkata "*Mea Culpa*". Penampilan dan perkataan tersebut secara tidak langsung menjadi signal akan terjadinya tindakan amoral yang dilakukan secara sadar.

**Gambar 5.23 Shot Lilliman Memandang Evey**



Upaya pemerkosaan dimulai pada 00:47:04. Lilliman yang merasa ucapan Evey mengenai V hanyalah permainan, langsung menyambar Evey untuk mulai mencumbunya. Ia meletakkan Evey pada posisi terbawah sementara dia meletakkan dirinya pada posisi atas (*on top*). Evey mencoba melakukan perlawanan tetapi dia tidak bisa melakukan apa-apa.

Sekali lagi, pada bagian ini, diperlihatkan betapa kotor dan mesumnya Lilliman. Tampak terlihat dari raut wajahnya bahwa ia merasa tidak bersalah dan menikmati apa yang ia lakukan ke Evey. Pipinya merona merah dan senyumnya tampak kotor

**Gambar 5.24 Shot Uskup Lilliman Memperkosa Evey**



Pada bagian ini, hanya ada satu hal besar yang direpresentasikan terkait totaliterisme yaitu kerusakan moral. Dalam totaliterisme, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Karl G Ballestrem, terdapat kecenderungan bahwa mereka tidak segan untuk melanggar batas-batas moralitas serta melakukan hal-hal yang secara nilai-nilai tradisional merupakan kejahatan.

Kerusakan moral pada upaya pemerkosaan Evey tidak serta merta direpresentasikan oleh aktivitas yang terjadi di film, tetapi juga karena adanya pertentangan-pertentangan di adegan tersebut.

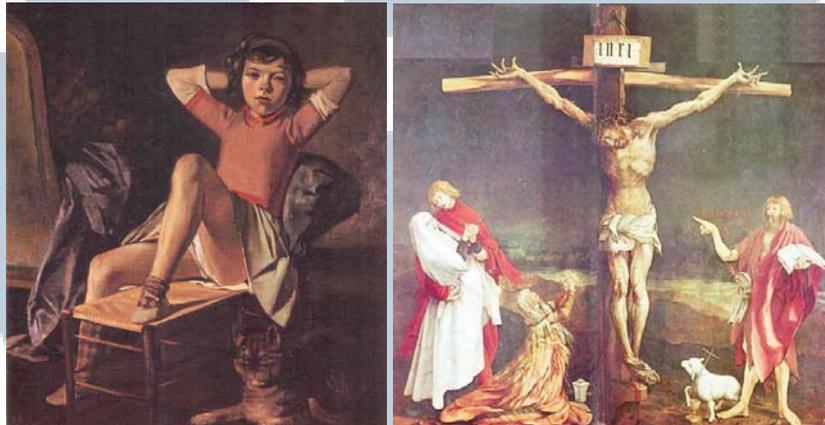
Menurut peneliti, kerusakan moral pada adegan ini direpresentasikan dari adanya pertentangan antara unsur baik dan jahat, moral dan amoral yang bertebaran sepanjang adegan. Pertentangan pertama adalah jabatan yang diemban James Lilliman dengan apa yang ia coba lakukan terhadap Evey. James Lilliman adalah seorang uskup yang seharusnya menunaikan misi klerus, tetapi hal yang ia lakukan justru memerkosa Evey tanpa ragu dan rasa malu sedikitpun.

Pertentangan kedua yang menjadi representasi kerusakan moral adalah setting gereja yang harusnya menjadi tempat suci namun justru menjadi lokasi berlangsungnya upaya pemerkosaan Evey oleh seorang uskup.

Hal ketiga yang membentuk representasi kerusakan moral adalah properti lukisan Grunewald dan Balthus di ruangan Lilliman (*semi off screen*). Lukisan Grunewald merupakan lukisan penyaliban Yesus Kristus sementara tak jauh darinya terdapat lukisan Balthus yang menggambarkan seorang perempuan yang

mengenakan pakaian sangat minim<sup>xxvi</sup>. Dua lukisan yang saling bertentangan tema tersebut mempertegas bagaimana terdapat paradoks moralitas di adegan ini

**Gambar 5.25 Lukisan Balthus dan Grunewald di Kamar Lilliman**



Bisa dikatakan bahwa pemerkosaan ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan amoral adalah hal yang dibiarkan (dilumrahkan) pada totaliterisme.

Sementara itu, pada *scene* ini sesungguhnya terdapat satu unsur yang merepresentasikan superioritas aparat pemerintah pada totaliterisme. Unsur tersebut adalah posisi yang Lilliman ambil ketika hendak memperkosa Evey. Lilliman yang berada di posisi atas (*di-shot* menggunakan *low angle* dan *close up*) menunjukkan superioritas sementara Evey yang dipaksa berada di posisi bawah (*di-shot* menggunakan *high angle* dan *close up*) menunjukkan inferioritas. Lilliman mewakili totaliterisme di sini sementara Evey digambarkan sebagai rakyat tertindas yang diharuskan menurut pada kemauan penguasa totaliter.

Untuk penjabaran yang lebih jelas akan representasi yang terbentuk, bisa membaca tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Lilliman yang menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang uskup dan kemudian mencoba untuk memperkosa Evey di dalam gereja.	Makna yang muncul dari scene ini adalah bahwa tindakan-tindakan di luar batas moralitas, pelanggaran hak asasi manusia, serta tindakan yang secara nilai-nilai tradisional dianggap kejahatan bukanlah hal yang disegani ataupun dianggap tabu dalam sebuah pemerintahan totaliter. Sikap-sikap tersebut justru dianggap lumrah dan terkadang dirasa perlu demi memnuhi kepentingan-kepentingan pribadi pemerintah. Di satu sisi, hal ini lah yang membuat pemerintahan totaliter dan aparatus-aparatusnya (tak terkecuali di bidang keagamaan) merasa superior dan berani bertindak sewenang-wenang (menyalahgunakan kekuasaan).
<b>Simbolik</b>	“ <i>Wonderful, A game i’ve never played. What a delightful mind you have. I hope the rest of you is just as interesting.</i> ” (Lilliman)	
<b>Indeks</b>	Upaya pemerkosaan Evey yang dilakukan Lilliman merupakan indeks dari penyalahgunaan kekuasaan yang ia miliki sebagai uskup	

Sekuens: Kilas balik Uji Coba Larkhill		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
5	2	00:57:50-01:00:10 & 01:33:25-01:33:45

Secara keseluruhan sekuens kilas balik ini ditampilkan sebanyak dua kali dengan perspektif narator yang berbeda-beda. Sekuens kilas balik pertama diceritakan dari sudut pandang dokter Surridge yang pernah bertugas di Larkhill dan kilas balik kedua diceritakan dari sudut pandang Rookwood (V yang menyamar) yang mengalami langsung percobaan manusia di Larkhill.

Sekuens kilas balik pertama lebih berfokus pada sejarah berlangsungnya uji coba tersebut. Dikatakan oleh dokter yang berperan sebagai narator bahwa uji coba Larkhill merupakan upaya *Norsefire* menciptakan senjata yang lebih “ramah” dibandingkan nuklir untuk melakukan hegemoni dan dominasi. Bagian ini diakhiri dengan cerita bahwa seseorang mencoba mengakhiri uji coba tersebut dengan meledakkan Larkhill meski pada akhirnya virus tetap berhasil diciptakan.

Sekuens kilas balik kedua lebih berfokus pada hal apa saja yang dialami penghuni Larkhill selama uji coba berlangsung. Pada bagian ini diperlihatkan bagaimana nyawa manusia diberdayakan secara tidak layak.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.9	<i>Scene</i> uji coba virus Unsur kunci: -Aking - <i>Setting</i> -	(00:58:30-00:58:43)	Heterophobia dan penolakan kebebasan berekspresi	Totaliterisme menolak atau membeci hal-hal yang berbeda dengan ideologi atau doktrinnya. Totaliterisme menolak

	<i>property</i> <i>-Lighting</i> <i>-Make up</i> <i>-Space-composition</i>		kebebasan berekspresi ( <i>self determination</i> ) karena dianggap hanya akan mengacaukan tatanan yang sudah dibentuk pemerintah serta memunculkan potensi pemberontakan.
--	---	--	--

Sekuens dibukan dengan *scene* uji coba yang tengah berlangsung. Di dalam sebuah ruangan uji coba yang berada di Larkhill, diperlihatkan sejumlah tawanan, doktor, dan sipir penjara yang memegang senjata.

Tawanan-tawanan (dari berbagai ras) diperlihatkan diam, tidak mengucapkan satu kata pun, dan memiliki banyak cacat di mukanya mulai dari penyakit kulit hingga luka yang belum mengering. Sementara itu, dokter-dokter diperlihatkan menggunakan masker dan sibuk menyuntikkan virus kepada tawanan-tawanan Larkhill.

*Scene* ini diiring dengan narasi dari salah satu dokter yang bertugas pada uji coba tersebut, Delia Surridge. Ia mengatakan bahwa perlahan-lahan ia mulai merasa jijik pada tawanan-tawanan tersebut karena mereka terlihat menderita dan tidak menunjukkan ekspresi apapun.

Berdasarkan hasil analisis terhadap *scene-scene* pada *V for Vendetta*, peneliti menemukan *scene* ini sebagai representasi unsur heterophobia dan penolakan kebebasan berekspresi pada totaliterisme.

Representasi akan heterophobia tampak terlihat pada tampilan (make up) yang dikenakan para aktor dan aktris yang memerankan penghuni kamp militer Larkhill. Mereka diperlihatkan sebagai sosok yang buruk rupa, rusak, cacat, dan jauh dari normal. Penampilan yang abnormal tersebut merefleksikan bagaimana sebuah rezim totaliterisme memandang tahapan-tahapan mereka (yang bertentangan dengan doktrin) sebagai sosok yang terdeformasi dan oleh karenanya harus dijauhi dan dianggap rendah.

**Gambar 5.26 Scene Uji Coba Virus**





Kesan terdeformasi dan menjijikkan juga dipertegas dari bagaimana adegan tersebut diambil. Adegan tersebut di-shot secara *close up* dengan lensa tele untuk menarik perhatian pada ciri deformasi sekaligus memunculkan sisi dramatis; menggunakan *soft focus* untuk memberi nuansa kesuraman sekaligus melankolis (*dreamy effect*); serta menggunakan *color-tone* percampuran hijau dan kuning yang memberi kesan menjijikkan (memualkan).

Di satu sisi, *scene* ini juga merepresentasikan penolakan kebebasan berekspresi. Hal ini terlihat tidak adanya gerakan memberontak ataupun ucapan-ucapan menentang yang keluar dari mulut penghuni Larkhill. Mereka semua diperlihatkan diam, kepala tertunduk., dan raut wajah pasrah yang seolah-olah menyerahkan nyawa mereka sepenuhnya di tangan penguasa totaliter.

Bagian kedua ini juga dipertegas dengan adanya aparat-aparat yang memegang senjata mesin M-16 yang menandakan bahwa mereka, pemerintah totaliter, tidak akan monolerir upaya pemberontakan dari rakyat rakyat yang ditindas tersebut.

Representasi akan heterophobia dijelaskan oleh tabel berikut sementara representasi akan penolakan kebebasan berekspresi dijelaskan pada tabel kedua.

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Penampilan tawanan-tawanan Larkhill yang terlihat cacat dan memiliki banyak bekas luka di wajahnya (terdeformasi).	Makna yang muncul dari scene ini adalah bahwa totaliterisme memiliki kecenderungan untuk menolak atau membeci hal-hal yang berbeda dengan ideologi atau doktrinnya. Perbedaan (non konformis) adalah hal yang tidak bisa diterima ataupun dikompromikan sehingga apa yang berbeda perlu dihabisi atau dieksploitasi untuk kepentingan pribadi pemerintah. Hal ini terkait dengan karakter totaliterisme bahwa mereka memiliki ideologi yang harus dijalankan secara total.
<b>Simbolik</b>	<i>"I keep wondering if these people knew how they might be helping their country...if they would act any differently. They're so weak and pathetic. They never look you in the eye. I find myself hating them."</i> (Dr. Surridge)	
<b>Indeks</b>	Penampilan tawanan-tawanan Larkhill yang terlihat cacat dan memiliki banyak bekas luka merupakan indeks dari betapa buruknya sebuah organisasi totaliter dalam memperlakukan tawanan-tawanannya.	

Dan

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan tawanan-tawanan Larkhill yang tidak memberontak ataupun berbicara serta pasukan-pasukan bersenjata yang memastikan mereka untuk tidak melawan.	Makna yang muncul pada bagian ini adalah bahwa totaliterisme menolak kebebasan berekspresi ataupun hal-hal yang terkait dengan <i>self determination</i> karena dianggap hanya akan mengacaukan tatanan yang sudah dibentuk
<b>Simbolik</b>		

<b>Indeks</b>	Tawanan-tawanan Larkhill yang tidak memberontak ataupun berbicara adalah indeks dari adanya upaya untuk memastikan mereka tidak melawan (penolakan ekspresi).	pemerintah serta memunculkan potensi pemberontakan. Apa yang totaliterisme inginkan hanyalah masyarakat (individu) yang sepenuhnya menurut pada nilai, pandangan, atau permintaan penguasa totaliter ( <i>imperium paternale</i> ).
---------------	---	---

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
<b>5.6.10</b>	<p><i>Scene</i> Prothero menginspeksi kandang</p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Akting</li> <li>-<i>Setting-property</i></li> <li>-<i>Space-composition</i></li> </ul>	(01:33:32-01:33:40)	Pelecehan hak asasi manusia dan superioritas	Totaliterisme memiliki kecenderungan tidak mempedulikan hak asasi seseorang ataupun memperlakukan seseorang dengan sebagaimana mestinya karena beranggapan bahwa mereka adalah sosok yang superior

Bagian ini muncul pada sekuens kilas balik kedua yang diceritakan oleh Rookwood (V). Pada sekuens yang lebih berfokus pada penganiayaan tahanan Larkhill tersebut, diperlihatkan salah satu *scene* di mana tahanan-tahanan Larkhill diletakkan di sebuah kandang (tidak lebih besar dari kandang anjing) dan dikenakan karung hitam di kepalanya.

Gambar 5.27 Scene Inspeksi Kandang Eksperimen



Pada gambar pertama, diperlihatkan Prothero tengah berjalan di samping kandang-kandang tersebut. Di dalam kandang yang terlihat kotor tersebut terdapat tahanan-tahanan Larkhill yang dijadikan kelinci percobaan.

Gambar kedua secara lebih jelas menunjukkan kondisi tahanan di dalam kandang. Hal ini dikarenakan gambar diambil dengan ketinggian *low level*. Kaki Prothero tampak jelas di bagian ini.

Gambar ketiga, diperlihatkan wajah Prothero yang memandangi tahanan-tahanan di dalam kandang. Raut wajahnya tampak tajam namun juga menunjukkan ekspresi merendahkan (*contempt*).

Gambar keempat memperlihatkan bagaimana Prothero menyakiti salah satu tahanan yang berada di luar kandang. Kakinya tampak menendang tahanan tersebut yang kemudian mengerang kesakitan.

Ada dua hal yang direpresentasikan terkait totaliterisme pada *scene* ini. Adapun dua hal tersebut adalah superioritas dan pelecehan hak asasi manusia.

Representasi pelecehan hak asasi manusia diperlihatkan lewat properti berupa kubik kecil penuh kotoran yang diset sebagai “kandang” untuk penghuni (kelinci percobaan) Larkhill tersebut. Dengan menempatkan manusia di dalam kandang dengan ukuran tidak lebih besar dari kandang anjing, manusia seolah-olah dianggap sama dengan hewan. Hal ini sesuai dengan bagaimana organisasi-organisasi penganut totaliterisme memandang dan memperlakukan tawanannya (baik yang bersalah maupun tidak bersalah) dengan tidak layak.

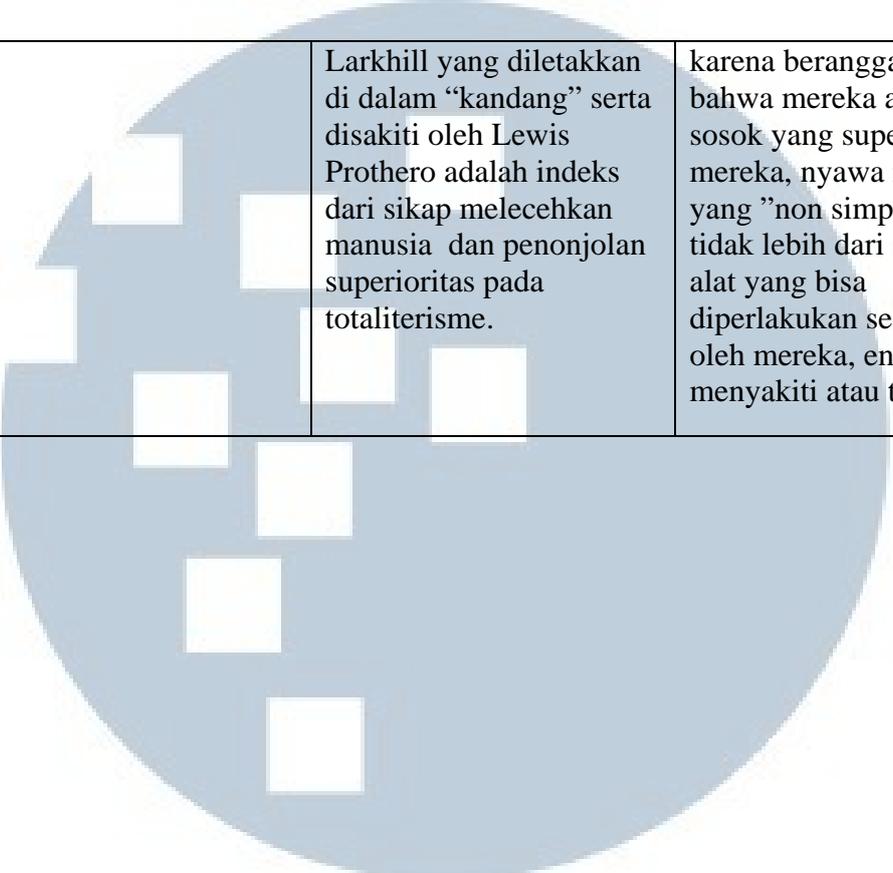
Unsur superioritas disimbolisasikan pada gambar 2,3, dan 4. Pada gambar kedua, ekspresi Prothero yang tajam dan tampak merendahkan (diperlihatkan dengan sorot mata tajam dan bibir yang dicibirkan) menunjukkan betapa pemerintahan totaliter menganggap dirinya sebagai sosok yang lebih superior dan benar dibanding tahanan-tahanan mereka yang mencoba untuk membangkang.

Gambar ketiga dan keempat mempertegas simbol superioritas tersebut dengan peletakkan kamera *low level*. Peletakkan kamera dengan posisi rendah menunjukkan tahanan-tahanan tersebut sejajar dengan posisi kaki Prothero atau dengan kata lain lebih rendah (secara kualitas) dibanding pemerintah totaliter. Hal ini diperkuat lagi dengan tindakan Prothero yang menendang salah satu tawanan untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya.

Unsur-unsur totaliterisme pada sekuens (dan dua *scene* yang diteliti) ini diwakili oleh aspek-aspek *mise-en-scene* berupa akting, setting, properti, dan komposisi.

Penjabaran lebih jelas akan representasi yang terbentuk ada pada tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan tawanan-tawanan Larkhill yang diletakkan di dalam “kandang” serta disakiti oleh Lewis Prothero	Makna yang muncul pada bagian ini adalah bahwa totaliterisme memiliki kecenderungan tidak mepedulikan hak asasi seseorang ataupun memperlakukan seseorang dengan sebagaimana mestinya
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Tawanan-tawanan	



	<p>Larkhill yang diletakkan di dalam “kandang” serta disakiti oleh Lewis Prothero adalah indeks dari sikap melecehkan manusia dan penonjolan superioritas pada totaliterisme.</p>	<p>karena beranggapan bahwa mereka adalah sosok yang superior. Bagi mereka, nyawa manusia yang ”non simpatisan” tidak lebih dari sekedar alat yang bisa diperlakukan sesuka hati oleh mereka, entah menyakiti atau tidak.</p>
--	---	---

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Sekuens: Penangkapan Deitrich dan Evey		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
6	2	01:08:20-01:11:00

Sekuens ini secara garis besar menunjukkan berlangsungnya kebijakan *rendtion* yang dialamatkan ke Evey dan Deitrich. Evey diincar karena dianggap telah membantu V sementara Deitrich menjadi target karena dianggap telah melecehkan pemerintah lewat program televisinya, *Dietrich Half Hours*, yang menunjukkan Sutler dibunuh oleh pasukannya sendiri.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.11	<p><i>Scene</i> penangkapan Roger Deitrich</p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Akting</li> <li>-<i>Make up</i></li> <li>-<i>Property</i></li> <li>-<i>Lighting</i></li> <li>-<i>Space-composition</i></li> </ul>	(01:08:31-01:08:46)	Kekerasan dan penolakan kebebasan berekspresi.	Totaliterisme menolak kebebasan berekspresi atau segala bentuk <i>self determination</i> . Aliran ini beranggapan bahwa ketika ekspresi dibebaskan, yang muncul justru potensi pemberontakan.

Gambar 5.28 *Scene* Penangkapan dan Pemukulan Deitrich





Adegan penangkapan Roger Deitrich yang berlangsung pada menit 01:08:31 merepresentasikan kekerasan serta penolakan terhadap kebebasan berekspresi pada totaliterisme.

Dalam adegan ini, kekerasan dan penolakan terhadap kebebasan berekspresi direpresentasikan secara simultan pada satu hal yaitu pemukulan Deitrich oleh Creedy dan *Fingermen (The Finger)*. Pemukulan kepada Deitrich

merupakan bagian yang merepresentasikan kekerasan sementara penolakan terhadap kebebasan berekspresi direpresentasikan dalam bentuk pemukulan yang diarahkan ke mulut dan kepala di mana merupakan “alat” produksi dan penyebaran ide (ekspresi). Apabila melihat langsung apa yang terjadi pada gambar kedua, pada bagian tersebut sesungguhnya diperlihatkan Deitrich yang berusaha bicara (berekspresi) namun tidak mampu karena rahangnya sudah dihancurkan oleh *The Finger* (penolakan kebebasan berekspresi)

Unsur kekerasan dalam adegan ini dipertegas oleh visualisasi dan propertinya. Properti senjata yang digunakan oleh *The Finger* dan Creedy serta darah yang muncul dari kepala dan mulut Deitrich menunjukkan unsur kekerasan. Di satu sisi, *low key lighting* dan komposisi dinamis memberikan unsur dramatis.

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Deitrich yang dipukul di bagian mulut dan kepala	Makna yang muncul pada bagian ini adalah bahwa totaliterisme menolak kebebasan berekspresi atau segala bentuk <i>self determination</i> . Aliran ini beranggapan bahwa ketika ekspresi dibebaskan, yang muncul justru potensi pemberontakan terhadap pemerintah totaliter. Adapun salah satu cara untuk mencegah terjadinya kebebasan berekspresi tersebut adalah dengan bersikap keras terhadap individu-individu pembangkang.
<b>Simbolik</b>	“ <i>Not so funny now...funnyman.</i> ” ( <i>Creedy</i> )	
<b>Indeks</b>	Pemukulan ke mulut dan kepala deitrich merupakan indeks sikap penolakan totaliterisme terhadap kebebasan berekspresi atau sikap non konformis.	

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.12	Scene pemangkasan rambut Evey Unsur kunci: -Akting -Make up	(01:10:48-01:10:58)	Kebebasan yang direngut	Totaliterisme tidak akan segan merengut kebebasan seseorang apabila orang itu tidak mau bersikap kooperatif (konformis) dengan permintaan, aktivitas, kebijakan, ataupun ideologi pemerintah.

Pada film *V for Vendetta*, terdapat satu adegan di mana Evey harus merelakan rambutnya dipangkas hingga habis di penjara *Norsefire*. Evey dipenjara karena dianggap telah membantu V dan tidak kooperatif dengan *Norsefire*.

**Gambar 5.29 Pemangkasan Rambut Evey**



Adegan yang terjadi pada menit 01:10: 45 ini sekilas tampak sederhana. Namun, makna sesungguhnya yang hendak ia wakikan adalah bagaimana sebuah rezim totaliterisme tidak segan untuk merengut kebebasan dan kesejahteraan dari masyarakat atau korban-korban kebijakannya (ideologinya).

Rambut Evey yang pada awalnya panjang dan kemudian dipangkas hingga habis adalah bagian yang menunjukkan diregutnya kebebasan tersebut. Rambut panjang dalam berbagai kebudayaan melambangkan kebebasan dan kesejahteraan sementara rambut pendek melambangkan kepatuhan dan perbudakkan (Eleanor, 1990). Ketika rambut Evey dipangkas habis, maka pada saat itu kebebasan berubah menjadi perbudakkan.

Selain pemangkasan rambut, Evey yang diperlihatkan menangis juga menunjukkan kebebasan yang telah direbut. Menangis melambangkan sesuatu yang baru saja hilang di mana dalam hal ini adalah kebebasan.

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Evey yang dipangkas habis rambutnya dan menangis.	Makna yang muncul pada bagian ini adalah bahwa totaliterisme tidak akan segan merugut kebebasan seseorang apabila seseorang tersebut tidak mau bersikap kooperatif (konformis) dengan permintaan, aktivitas, kebijakan, ataupun ideologi pemerintah. Bagi aliran tersebut, individu-individu yang non konformis tidak memiliki hak untuk hidup bebas atau mereka akan mencoba untuk memberontak nantinya.
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Pemangkasan rambut Evey adalah indeks dari upaya merugut kebebasan seseorang (Eleanor, 1990).	

Sekuens: Kilas Balik <i>St Mary And Three Water Virus</i>		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
7	2	01:33:09-01:35:08

Sekuens ini menceritakan sejarah *Norsefire* dari awal kemunculannya hingga berakhir menjadi penguasa tunggal di Inggris. Adapun hal yang menjadi fokus utama pada bagian ini adalah bagaimana *Norsefire* melaksanakan bio teror dan kemudian memanipulasinya untuk menghadirkan dirinya sebagai pahlawan dan kemudian menyingkirkan oposisi-oposisinya.

Sebagai catatan, sekuens ini berbentuk montase dimana perpindahan *scene* antara satu dengan yang lain dilakukan dengan ritme singkat.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.13	<p><i>Scene</i> kampanye <i>Norsefire</i></p> <p>Unur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Akting</li> <li>-<i>Setting-property</i></li> <li>-<i>Space-composition</i></li> </ul>	(01:33:09-01:33:20)	Kekuasaan pemerintah totaliter dan dukungan yang kuat	Seorang pemimpin totaliter ( <i>the leader</i> ) harus menguasai kemampuan dalam berorasi, mempengaruhi/memprovokasi simpatisan, serta menguasai medan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya (tidak meragukan).

Sekuens kilas balik *St Mary and Three Water Virus* dimulai dengan *scene* yang memperlihatkan *Norsefire* tengah menjalankan kampanye di hadapan publik Inggris. Di tengah mimbar tampak terlihat Adam Sutler selaku kepala partai tengah berorasi sementara Lewis Prothero mendampinginya di samping. Pada saat itu, keseluruhan set boleh dikatakan didominasi warna merah dan hitam yang merupakan warna *Norsefire*.

Gambar 5.30 *Scene Kampanye Norsefire*



Pada gambar pertama diperlihatkan Adam Sutler (*medium shot*) tengah berpidato. Ekspresi mukanya terlihat tegas dan keras. Kepalan tangannya diacungkan ke atas. Di belakangnya, terdapat *background* lambang Norsefire.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Gambar kedua mengambil sudut pandang yang lebih jauh dari gambar pertama (*long shot*). Pada bagian ini, Sutler diperlihatkan pada posisi lebih tinggi dibanding simpatisannya ataupun bawahan-bawahannya. Pada bagian ini juga terlihat jelas bahwa setting berlangsungnya kampanye tersebut telah diselubungi warna *Norsefire*, merah dan hitam.

Gambar ketiga mengambil sudut pandang yang lebih jauh lagi dari gambar kedua (*extreme long shot*). Kali ini terlihat jumlah simpatisan yang telah memenuhi set kampanye.

Dari ketiga gambaran yang diambil pada *scene* kampanye *Norsefire*, bisa dikatakan bahwa *scene* ini merepresentasikan kekuasaan dan dukungan yang kuat.

Representasi kekuasaan ditunjukkan dari dua hal, *setting* dan akting.

Pada sisi *setting*, representasi kekuasaan dilihat dari set *scene* yang dipenuhi atribut-atribut terkait *Norsefire*. Bisa dilihat pada ketiga gambar di atas, keseluruhan set di dominasi oleh bendera, karpet, serta simbol-simbol *Norsefire*. Dengan menghadirkan set yang dipenuhi oleh atribut *Norsefire*, secara tidak langsung sudah menunjukkan set kampanye tersebut sebagai teritori *Norsefire* dan siapapun yang terkait dengan *Norsefire* memiliki posisi lebih tinggi di sana.

Desain *setting* yang menonjolkan kekuasaan ini dipertegas dengan peletakkan Sutler dan anggota *Norsefire* di posisi lebih tinggi dibanding orang-orang yang hadir di set sehingga ketika kamera menjauh, mereka tetap mendapat

posisi yang jelas. Dengan menempatkan suatu objek pada posisi lebih tinggi, hal tersebut menunjukkan kekuasaan dan dominasi terhadap sosok yang lain.

Setting dan komposisi pada *scene* ini mengacu pada apa yang dikatakan oleh Alan Pease sebagai *Power Plays*. *Power plays* adalah teknik menghadirkan ruangan beserta propertinya sebagai sebuah teritori yang menunjukkan dominasi individu tertentu. Adapun teknik tersebut menurut Pease bisa dicapai salah satunya dengan menghadirkan ruangan tersebut se-personal mungkin sehingga individu lain akan merasa rendah di dalamnya.

Pada sisi *akting*, representasi kekuasaan (kekuatan) tampak terlihat dari Sutler berbicara dengan semangat, penuh rasa percaya diri. Selain itu, tangannya mengepal dan diacungkan ke atas untuk memberikan penekanan pada apa yang ia sampaikan. Di sisi lain, ia juga melihat ke segala arah, memperhatikan semua simpatisannya. Akting tersebut menunjukkan betapa ia memiliki kualitas dan kekuasaan yang melebihi orang lain.

Sementara itu, representasi dukungan kuat ditunjukkan oleh keberadaan simpatisan yang memenuhi set kampanye. Hal ini dipertegas dengan mereka yang memegang bendera-bendera *Norsefire* dan bahasa tubuh yang menunjukkan bagaimana mereka terbakar oleh semangat ketika mendengar pidato Sutler.

Untuk penjelasan representasi yang terbentuk secara lebih jelas, bisa melihat tabel berikut.:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	<p>Adam Sutler tengah berorasi di hadapan ratusan simpatisannya. Tampak dia berdiri di posisi paling tinggi dan berorasi dengan semangat (beberapa kali mengepalkan tangan ke udara.)</p> <p>Set kampanye <i>Norsefire</i> yang diselimuti oleh berbagai macam atribut <i>Norsefire</i></p>	<p>Kemampuan dalam berorasi, mempengaruhi/memprovokasi simpatisan, serta menguasai medan adalah simbolisasi dari kekuatan dan kekuasaan seorang pemimpin. Semakin hebat seorang pemimpin menguasai tiga hal tersebut, maka makin hebat pula kekuasaannya. Makna yang muncul pada <i>scene</i> adalah bahwa seorang pemimpin totaliter (<i>the leader</i>) harus menguasai ketiga hal di atas untuk dianggap kompeten. Apabila seorang <i>The Leader</i> tidak mampu menghadirkan dirinya sebagai sosok yang berkuasa, maka kekuatan dan kualitas kekuasaannya akan diragukan dan hal tersebut adalah satu dari sekian banyak hal yang dihindari oleh paham totaliterisme. Keraguan dianggap hanya akan menghancurkan mereka beserta tatanan yang mereka bentuk.</p>
<b>Simbolik</b>	<p><i>"The more power he attains, the more obvious his zealotry, the more aggressive his supporters become."</i> (Rookwood about Sutler)</p>	
<b>Indeks</b>	<p>Orasi dengan penuh semangat, posisi paling tinggi di set, kepala tangan di udara adalah indeks dari posisi yang kuat, berpengaruh, dan berkuasa.</p>	

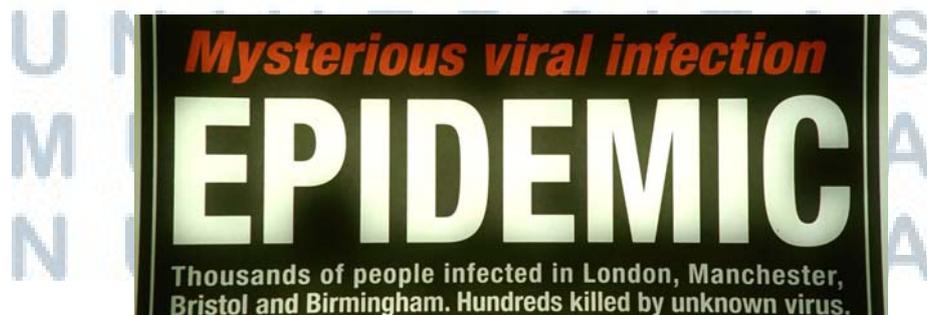
Dan

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	<p>Setting kampanye <i>Norsefire</i> yang dipenuhi simpatisan beratribut <i>Norsefire</i></p>	<p>Makna yang muncul pada bagian ini adalah bahwa yang dibutuhkan paham totaliterisme untuk</p>

<b>Simbolik</b>	<i>“The more power he attains, the more obvious his zealotry, the more aggressive his supporters become.” (Rookwood about Sutler)</i>	memantapkan dan melanggengkan kekuasaannya adalah mobilisasi massa dalam jumlah besar untuk mendukung nilai, aktivitas, serta kebijakan pemerintah totaliter. Dalam konteks <i>Norsefire</i> , hal di atas terbukti karena pada akhirnya <i>Norsefire</i> menjadi penguasa tunggal akibat dukungan yang begitu kuat dari penduduk Inggris, salah satunya saat kampanye.
<b>Indeks</b>	Dipenuhinya setting kampanye oleh simpatisan adalah indeks besarnya dukungan terhadap pemerintah totaliter	

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
<b>5.6.14</b>	<i>Shot-shot pemberitaan St Marry and Three Water Virus</i>  Unsur kunci: <i>-Property</i> <i>-Lighting</i> <i>-Space-composition</i>	(01:34:28-01:34:43)	Terorisme psikologis	Teror adalah hal yang tak terpisahkan dari totaliterisme. Teror dianggap sebagai alat yang mampu menarik masyarakat untuk bergantung pada pemerintah. Adapun teror yang paling efektif pada totaliterisme adalah teror psikologis.

**Gambar 5.31 Shot Pemberitaan St Marry and Three Water Virus oleh Koran**





Hal yang selanjutnya diperlihatkan oleh sekuens ini adalah montase yang memperlihatkan serangkaian *shot* pemberitaan wabah virus yang berlebihan. Pada bagian ini, pemberitaan media cetak menjadi prop yang merepresentasikan terorisme non fisik, *psychological warfare*. Sebagaimana dijelaskan oleh Jack D Dougkas dan Frances C Waksler, alat yang bisa mengefektifkan terorisme

sesungguhnya adalah media massa karena mampu meningkatkan perhatian akan teror yang terjadi.

Adapun alasan terbentuknya representasi tersebut bisa dijabarkan dari kata kata yang ditampilkan pada montase pemberitaan. Dari yang peneliti lihat, kebanyakan *shot* berita menonjolkan jumlah korban serta bagaimana tim medis Inggris sudah putus asa untuk mencari penangkalnya. Dengan menonjolkan kuantitas korban dan ketidakpastian, hal yang terbentuk bukan sikap optimis melainkan pesimistis. Dan, ketika orang sudah cenderung pesimis, maka ke depannya akan berkembang menjadi rasa takut di mana merupakan tujuan dari terorisme.

Unsur yang membentuk representasi tersebut dipertegas dengan penggunaan *shot big close up*, *high key lighting*, serta *wide lens* yang menonjolkan bagaimana media Inggris justru meningkatkan derajat teror yang ada.

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan koran-koran Inggris yang menonjolkan jumlah korban dan keputusan akan wabah virus <i>St Marry and Three Water</i>	Makna yang muncul pada bagian ini adalah penegasan bahwa teror atau manipulasinya adalah hal yang tak terpisahkan dari totaliterisme. Teror dianggap sebagai alat yang mampu menarik masyarakat untuk bergantung pada pemerintah. Adapun teror yang paling efektif pada totaliterisme adalah teror psikologis lewat
<b>Simbolik</b>	“ <i>Fueled by media, fear and panic spread quickly.</i> ” (Rookwood about <i>St Marry Virus</i> )	

<p><b>Indeks</b></p>	<p>Adanya koran-koran yang terus memberitakan jumlah korban dan keputusan terkait wabah virus adalah indeks dari upaya meneror secara psikis</p>	<p>media di mana kecepatan sirkulasinya mampu menanamkan ketakutan pada benak rakyat dengan cepat (untuk waktu yang lama) serta meningkatkan perhatian pada teror yang terjadi.</p>
----------------------	--	---

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Sekuens: Kekacauan di Inggris		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
8	1	01:40:20-01:44:03

Pada bagian ini, diperlihatkan bagaimana V mulai menyebarkan ratusan ribu topeng ke seluruh penjuru Inggris untuk mendorong warga mengikuti *Gunpowder Plot*-nya.

*Sutler* yang mengetahui hal ini kemudian meminta kepada *The Finger* untuk membunuh siapa saja yang diketahui memakai topeng tersebut. *Sutler* menyadari bahwa apabila ia gagal pada operasi yang satu ini, maka V akan dengan mudah menghancurkan kekuasaan *Norsefire*.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.15	<p><i>Scene</i> pembunuhan anak kecil bertopeng Guy Fawkes</p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Akting</li> <li>-<i>Property</i></li> <li>-<i>Space-composition</i></li> <li>-<i>Make up</i></li> </ul>	(01:42:52-01:43:14)	Kekerasan, superioritas, dan penolakan sikap membangkang.	Totaliterisme tidak mentolerir sikap non konformis dan pembangkangan, bahkan ketika subjek pembangkang tersebut adalah anak-anak sekalipun, karena dianggap berpotensi memunculkan pemberontakan

Pada *scene* ini, diperlihatkan *The Finger* mulai menghabisi siapapun yang mengenakan topeng V atau topeng Guy Fawkes.

Salah satu yang diketahui mengenakan topeng tersebut adalah seorang anak perempuan. Karena memegang perintah dari Sutler, salah satu anggota *The Finger* akhirnya membunuh anak tersebut dengan menggunakan pistol.

**Gambar 5.32 Scene Pembunuhan Anak Kecil oleh *Fingerman***





Pada gambar pertama, diperlihatkan anggota *The Finger* tengah siap melepas tembakan. Dari cara dia mengokang senjata yang stabil serta tatapan wajah yang tajam, tidak tampak unsur keraguan darinya untuk melepas tembakan ke targetnya yang merupakan seorang anak kecil.

Gambar kedua memperlihatkan anak kecil bertopeng Guy Fawkes tersebut mencoba lari dari jangkauan tembak *The Finger*. Karena topeng menutupi wajahnya, ketakutan dari anak tersebut tersirat dari bahasa tubuhnya yang tampak panik

Gambar ketiga memperlihatkan bagaimana peluru menembus tubuh anak tersebut hingga terhempas. Darah dalam jumlah besar juga tampak terlihat.

Gambar keempat, anak kecil tersebut diperlihatkan telah meninggal. Darah mengalir deras dan membasahi tubuhnya hingga ke muka. Sementara itu, diperlihatkan kaki pria yang menembaknya di samping wajahnya.

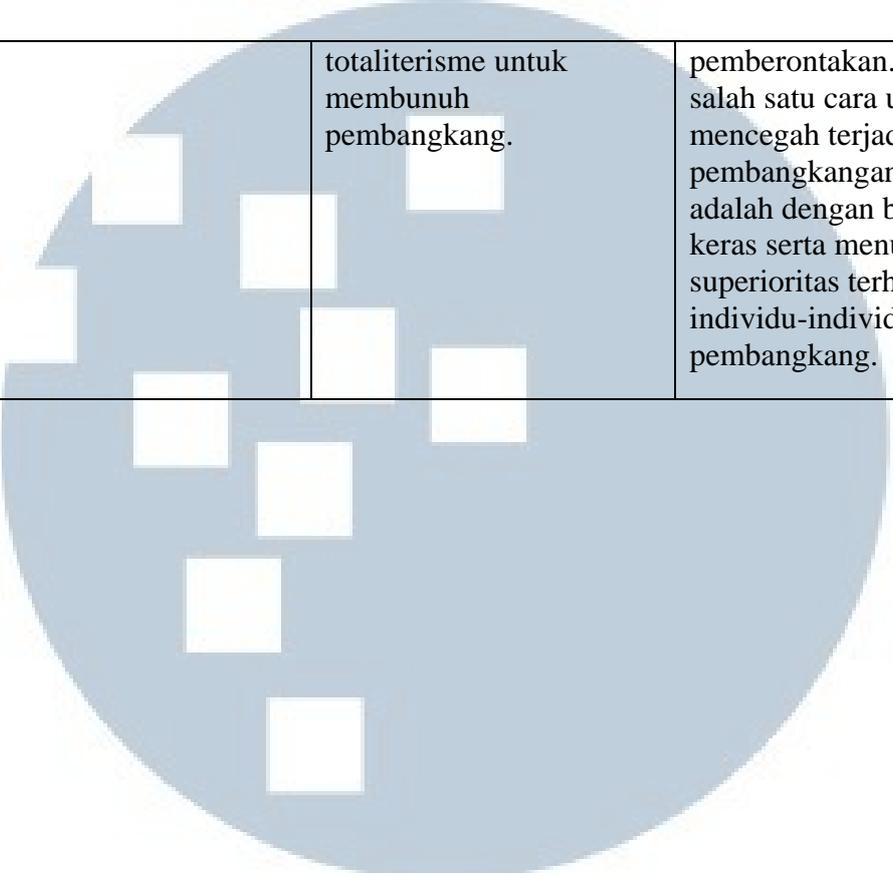
Melihat bagaimana keseluruhan bagian *scene* ini berlangsung, bisa dikatakan bahwa *scene* pembunuhan ini merepresentasikan kekerasan, superioritas, dan penolakan kebebasan berekspresi.

Adegan ini secara garis besar menggunakan komposisi *mise-en-scene* yang sama dengan adegan penangkapan Deitrich sehingga unsur-unsur yang membentuk simbol kekerasan boleh dikatakan sama. Anggota *The Finger* yang menggunakan senjata api untuk membunuh anak kecil serta darah yang keluar adalah simbol kekerasan sebagai salah satu karakter totaliterisme. Mayat anak kecil yang diposisikan sejajar dengan kaki *fingerman* (peletakan kamera *low level*) untuk merepresentasikan superioritas totaliterisme.

Di satu sisi, penggunaan anak kecil sebagai korban serta ketidakraguan anggota *The Finger* untuk menembaknya (ditunjukkan oleh bidikan pistol yang stabil dan raut wajah tajam) bisa dikatakan sebagai penegas bahwa totaliterisme tidak pandang bulu dalam melakukan kekerasan, menolak kebebasan berekspresi, ataupun dalam upaya menunjukkan superioritasnya.

Secara garis besar, *scene* ini memiliki makna bahwa aliran totaliterisme tidak montolerir sikap non konformis dan pembangkangan, bahkan ketika subjek pembangkang tersebut adalah anak-anak sekalipun.

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan adegan penembakan anak kecil bertopeng Guy Fawkes yang dilakukan oleh seorang pria tanpa ragu	Makna yang muncul pada bagian ini adalah bahwa aliran totaliterisme tidak montolerir sikap non konformis dan pembangkangan, bahkan ketika subjek pembangkang tersebut adalah anak-anak sekalipun karena dianggap berpotensi memunculkan
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Penembakan anak kecil tanpa ragu adalah indeks dari ketidaksegaran dan ketidakraguan	



	totaliterisme untuk membunuh pembangkang.	pemberontakan. Adapun salah satu cara untuk mencegah terjadinya pembangkangan tersebut adalah dengan bersikap keras serta menunjukkan superioritas terhadap individu-individu pembangkang.
--	---	--

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Sekuens: V Versus Norsefire (5 November 2021)		
No	Jumlah <i>Scene/ Shot</i> yang diteliti	Timeline
9	2	01:52:04-01:57:10

Sekuens ini adalah sekuens terakhir sebelum epilogue. Pada bagian ini, diperlihatkan bagaimana V akhirnya saling bertatap muka dengan Sutler dan Creedy. Adapun tujuan dari tatap muka ini adalah soal kesepakatan yang dibentuk oleh V dan Creedy. V meminta Creedy untuk membunuh Sutler, dan Creedy meminta V untuk menyerah kepada *Norsefire*. Namun, kesepakatan tersebut pada akhirnya dikhianati oleh V sendiri.

Dari keseluruhan film, hanya pada bagian inilah Sutler diperlihatkan tidak sebagai seorang *The Leader*, tetapi sebagai manusia biasa yang pada akhirnya tewas di tangan bawahannya sendiri.

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.16	<p><i>Scene</i> pertemuan V dengan <i>The Finger</i></p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Akting</li> <li>-<i>Space-composition</i></li> </ul>	(01:52:29-01:55:13)	Pergulatan ideologi	Dalam negara yang berpaham totaliterisme, situasi dimana terjadi pergulatan ideologi adalah hal yang tidak terhindarkan.

*Scene* ini dimulai dengan pertemuan V dan *The Finger* (bersama Creedy) yang terjadi pada menit 01:52:29. V dan Creedy tengah bercakap-cakap mengenai perjanjian yang telah mereka sepakati. Namun, di tengah percakapan tersebut, yang terjadi adalah keduanya justru saling mengancam satu sama lain.

Creedy beranggapan bahwa V tidak bisa berbuat apa-apa di hadapan *The Finger* karena memiliki senjata. Tetapi, V justru menganggap apapun senjata yang dibawa Creedy, ia dan *The Finger* tak akan mampu menghentikannya.

**Gambar 5.33 Scene V Bertatap Muka dengan *The Finger***



Pada gambar di atas, diperlihatkan keduanya berada dalam posisi saling berhadapan (dua gambar menggunakan peletakan *over the shoulder*). Di satu sisi, V dikeleilingi oleh pasukan *The Finger* yang sudah siap membidiknya dengan pistol dilengkapi *flashlight*.

Bagian ini menjadi representasi akan pergulatan ideologi. Representasi ini bisa terwujud karena tokoh utama yang saling berhadapan adalah dua pihak dengan ideologi yang berbeda, V dengan ideologi anarkis-liberalisnya sementara *The Finger (Norsefire)* dengan totaliterisme dan fasismenya. Ketika keduanya dipertemukan dengan penggambaran posisi karakter yang setara, berhadapan, dan berargumen, apa yang terjadi sudah bisa dikatakan pergulatan ideologi untuk menunjukkan siapa yang benar (siapa yang lebih superior dan inferior).

Untuk penjelasan lebih lanjut, bisa membaca tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan pertemuan antara V yang mewakili anarkisme dengan <i>Norsefire</i> yang mewakili totaliterisme di mana berakhir dengan saling mengancam.	Bagian ini bisa dimaknai sebagai sebuah pandangan bahwa dalam negara yang berpaham totaliterisme, situasi dimana terjadi pergulatan ideologi adalah hal yang tidak terhindarkan. Ketika masyarakat dikekang dalam suatu status quo, cepat atau lambat akan ada semacam pergerakan yang mencoba menghilangkan status tersebut dan kemudian memperjuangkan ideologi mereka. Di satu sisi, totaliterisme tentu akan berusaha untuk meredam
<b>Simbolik</b>	<p><i>"The only thing that you and I have in common Mr. Creedy, is that we are both about to die."</i> (V to Creedy)</p> <p><i>"You've got nothing. We have guns."</i> (Creedy to V)</p>	
<b>Indeks</b>	Pertemuan yang berujung	

	dengan percakapan yang saling mengancam adalah indeks dari perbedaan ideologi antara V -Creedy.	hal tersebut dan mempertahankan superioritas mereka.
--	---	--

No	Representamen	Timeline	Objek	Interpretant
5.6.17	<p><i>Scene V Versus The Finger</i></p> <p>Unsur kunci:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Akting</li> <li>-<i>Space-composition</i></li> <li>-<i>Setting-property</i></li> <li>-<i>Make up</i></li> </ul>	(01:55:17-01:56:50)	Superioritas-inferioritas dan kekerasan	Dalam negara yang berpaham totaliterisme, situasi di mana terjadi pertarungan antar ideologi untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat adalah hal yang lumrah terjadi ( <i>survival of the fittest</i> ).

V pada akhirnya mengkhianati kesepakatan yang telah dibuat bersama Creedy dengan tidak menyerah kepada *Norsefire*. V menyadari bahwa mengkhianati atau tidak, *The Finger* pada ujungnya akan tetap mencoba untuk membunuhnya.

Creedy yang merasa V tidak akan bisa apa-apa, kemudian memerintahkan *The Finger* untuk melepaskan tembakan ke V. V di satu sisi mempersiapkan diri untuk membalas apabila ia bisa bertahan dari serangan *The Finger*.

**Gambar 5.34 Scene *The Finger* Menembak V**



Diperlihatkan pada gambar di atas *The Finger* melepas tembakan ke V secara membabi buta. V di sisi berlawanan tampak goyah. V muncul sebagai *foreground* dan *The Finger* yang mengelilingi V sebagai *background* pada gambar 1 dan bertukar posisi (*angle*) pada gambar ketiga.

Bagian yang diperlihatkan pada gambar di atas secara jelas mensimbolisasikan superioritas pemerintah totaliter dan inferioritas oposisinya.

Superioritas ditegaskan melalui komposisi (peletakkan) *The Finger* yang mengelilingi V, di mana memberi kesan posisi di atas angin, serta tindakan menembaki V secara membabi buta (menunjukkan kekuatan yang dimiliki). Di satu sisi, V menunjukkan inferioritasnya melalui bahasa tubuh yang goyah, kesakitan, dan memunculkan darah.

Bagian ini secara sederhana bisa dimaknai sebagai upaya totaliterisme menunjukkan dirinya sebagai ideologi yang keras dan superior dibanding ideologi-ideologi yang lain dikarenakan dukungan aparatus yang kuat.

Usai dihujani peluru, V segera membalas serangan *The Finger*, hal ini menunjukkan bahwa sebuah ideologi bukanlah hal yang mudah dihancurkan. V yang divisualisasikan bergerak cepat lewat efek komputer mensymbolisasikan ideologi kiri (salah satunya anarkisme) yang progressif dan *The Finger* yang bergerak lamban sebagai simbolisasi pandangan kanan (salah satunya totaliterisme) yang non progressif.

**Gambar 5.35 V Versus *The Finger* (II)**

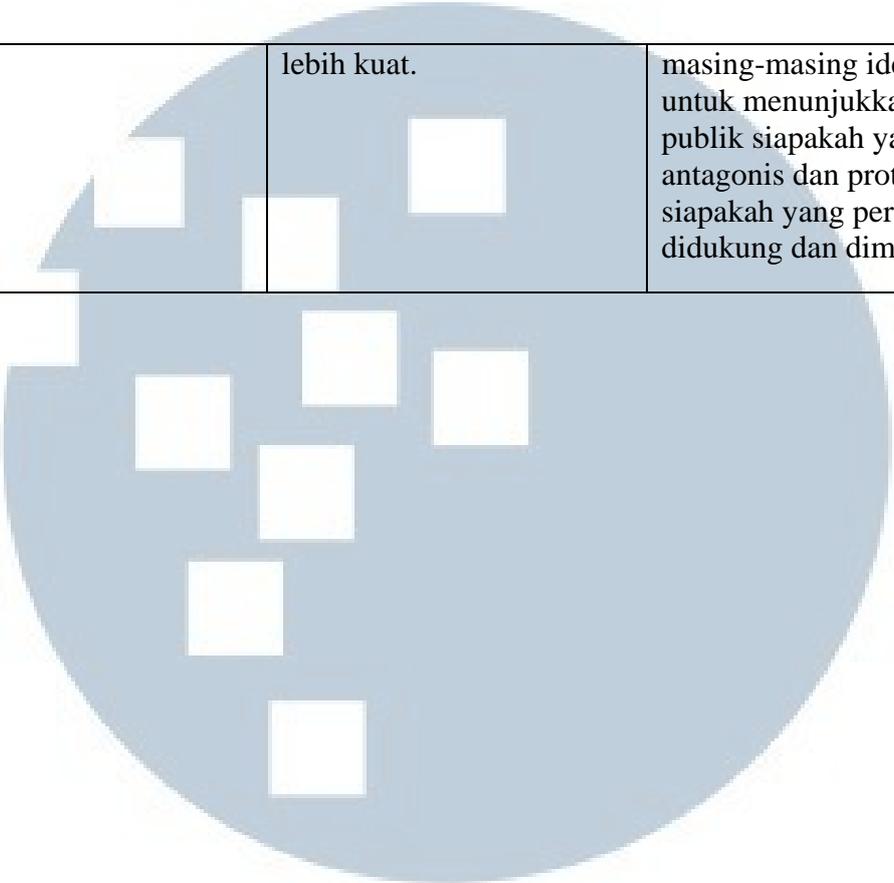




Untuk penjelasan lebih lanjut akan representasi serta makna yang terbentuk, bisa membaca tabel berikut:

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
<b>Ikonis</b>	Tampilan pertarungan yang berlangsung antara V dengan <i>Norsefire</i> .	Bagian ini bisa dimaknai sebagai sebuah pandangan bahwa dalam negara yang berpaham totaliterisme, situasi di mana terjadi pertarungan antar ideologi untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat adalah hal yang lumrah terjadi ( <i>survival of the fittest</i> ). Adapun hal ini terjadi terkait dengan tujuan
<b>Simbolik</b>		
<b>Indeks</b>	Pertemuan yang berujung dengan pertarungan yang saling melukai satu sama lain adalah indeks upaya menentukan siapa yang	

	lebih kuat.	masing-masing ideologi untuk menunjukkan kepada publik siapakah yang antagonis dan protagonis, siapakah yang perlu didukung dan dimusuhi.
--	-------------	---



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA